

Analisis Struktural-Semiotik Roman
***Les Âmes Grises* Karya Philippe Claudel**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Rizka Rahmadahni

05204244009

Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
2011

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Roman *Les Âmes Grises***
Karya Philippe Caludel ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen Pembimbing
untuk diujikan.



Yogyakarta, 25 Juli 2011

Pembimbing I

Alice Armini, M.Hum

NIP. 19570627 198511 2 002

Yogyakarta, 25 Juli 2011

Pembimbing II

Dian Swandayani, M.Hum

NIP. 19710413 199702 2 001

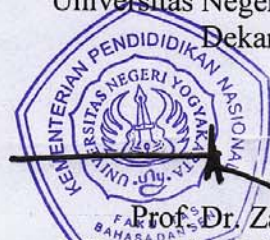
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Roman *Les Âmes Grises*** karya **Philippe Claudel** ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada 5 Agustus 2011 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Rohali, M.Hum	Ketua Penguji		10 Agustus 2011
Dian Swandayani, M.Hum	Sekretaris Penguji		10 Agustus 2011
Indraningsih, M.Hum	Penguji I		10 Agustus 2011
Alice Armini, M.Hum	Penguji II		10 Agustus 2011

Yogyakarta, 10 Agustus 2011
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani
NIP. 19550505 198011 1 001

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Rizka Rahmadhani

NIM : 05204244009

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri

Yogyakarta.

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 Juli 2011
Penulis,



Rizka Rahmadhani

MOTTO

Apabila kamu tidak dapat memberikan kebaikan kepada orang lain dengan kekayaanmu, berilah mereka kebaikan dengan wajahmu yang berseri-seri, akhlak baik dan ilmu yang bermanfaat. (H.R Muslim dalam Shahih-nya).

Jangan melihat masa lalu dengan penyesalan, dan jangan pula melihat masa depan dengan ketakutan tapi lihatlah sekitarmu dengan penuh kesadaran. (James Thurber).

Tetap berusaha, bertawakal, optimis dan menjadi diri sendiri.

(ICDOL)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- 1. Orang tuaku, Sp. Muzayin dan Ibu Sri karwati yang selalu memberikan semangat, motivasi dan doa.*
- 2. Kakakku (Martanti), kakak paling hebat yang selalu memotivasi.*
- 3. Keluarga besarku, terimakasih atas pelajaran akan hidup yang telah diberikan dan semua bantuannya selama ini.*
- 4. Gendutz yang selama ini telah memberikan waktu dan perhatiannya.*
- 5. Sahabat-sahabatku yang telah menjadi keluarga baruku di kota istimewa ini.*
- 6. Semua teman-teman di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, FBS
UNY*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat kasih sayang, rahmat, hidayah serta inayahNya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terealisasikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY, serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua dosen pembimbing, yaitu Ibu Alice Armini, M.Hum dan Ibu Dian Swandayani, M.Hum, yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan serta dorongan yang tidak henti di sela kesibukannya.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staf di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY dan teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, dan seluruh handai taulan yang telah memberikan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi.

Tidak lupa saya ucapkan terimakasih teramat besar kepada orang tua, dan keluarga yang selama ini telah mendoakan, mencurahkan segala kasih sayang, dukungan, dan materi yang tak terhingga, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Kritik dan saran senantiasa saya nantikan demi perbaikan di masa yang akan datang. Meskipun demikian, saya tetap mengharapkan agar penelitian ini tetap bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 25 Juli 2011
Penulis,



Rizka Rahmadhani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra	8
B. Analisis Struktural Roman	8
1. Alur	9
2. Penokohan	13
3. Latar	15
4. Tema	16
C. Semiotik dalam Karya Sastra	18
1. Ikon	20
2. Indeks	22
3. Simbol	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	26
B. Subjek dan Objek Penelitian	26
C. Pemerolehan Data	27
1. Pengadaan Data	27
a. Penentuan Unit Analisis	27
b. Pencatatan	27
2. Inferensi	27
3. Analisis Data	28
D. Validitas dan Reliabilitas Data	28

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	29
1. Unsur-unsur Intrinsik dalam Roman	29
a. Alur	29
b. Penokohan	35
c. Latar	38
1) Latar Tempat	39
2) Latar Waktu	38
3) Latar Sosial	39
d. Tema	39

2. Keterkaitan Antarunsur dalam Roman	40
3. Wujud Hubungan antara tanda dan Acuannya.....	41
a. Ikon	41
b. Indeks	42
c. Simbol	42
B. Pembahasan	42
1. Analisis Unsur Intrinsik Roman <i>Les Âmes Grises</i>	42
a. Alur	42
b. Penokohan	51
c. Latar	60
1) Latar Tempat	60
2) Latar Waktu	64
3) Latar Sosial	68
d. Tema	69
2. Keterkaitan Antarunsur dalam Roman	71
3. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya	72

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	87
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA 91

LAMPIRAN 93

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1 : Skema Aktan atau Penggerak Lakuan	11
2. Gambar 2 : Hubungan antara representamen, interpretan, dan objek	20
3. Gambar 3 : Skema Aktan atau Penggerak Lakuan Roman <i>Les Âmes Grises</i>	50
4. Gambar 4 : Sampul depan Roman <i>Les Âmes Grises</i>	73
5. Gambar 5 : Bunga Belle de Jour	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1 : Penokohan Berdasarkan Intensitas Kemunculan Tokoh dalam Fungsi Utama	36
2. Tabel 2 : Penokohan Berdasarkan Teknik Pelukisan Tokoh	36
3. Tabel 3 : Penokohan Berdasarkan Peran dan Fungsi penampilan Tokoh.....	37
4. Tabel 4 : Penokohan Berdasarkan Perwatakannya	37
5. Tabel 5 : Penokohan Berdasarkan Watak Dimensionalnya	37
6. Tabel 6 : Latar Tempat, Waktu, dan Sosial dalam Roman <i>Les Âmes Grises</i>	38
7. Tabel 7 : Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks dan Simbol	41

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran 1 : Résumé	92
2. Lampiran 2 : Sekuen Roman Les Âmes Grises	102

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK

ROMAN LES ÂMES GRISES

KARYA PHILIPPE CLAUDEL

Oleh:

Rizka Rahmadhani

05204244009

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam roman *Les Âmes Grises* yang berupa alur, penokohan, latar dan tema, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut, (3) mendeskripsikan wujud hubungan penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol dalam roman *Les Âmes Grises*.

Subjek penelitian ini adalah roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel yang diterbitkan oleh Stock pada tahun 2003. Objek penelitian yang dikaji adalah: (1) unsur-unsur intrinsik yaitu alur, penokohan, latar dan tema, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik, (3) wujud hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan teknik deskripsi kualitatif. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantis. Sedangkan reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran teks roman *Les Âmes Grises* (*intrarater*) dan didukung oleh *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) roman *Les Âmes Grises* mempunyai alur campuran dengan lima tahapan penceritaan yaitu *état initial*, *complication*, tahap klimaks/ *dynamique*, *résolution*, dan *état final*. Cerita dalam roman berakhir secara *fin tragique sans espoir*. Tokoh utama dalam roman ini adalah tokoh Aku, sedangkan tokoh tambahannya adalah Hakim Mierck dan Jaksa Destinat. Cerita dalam roman mengambil latar tempat dominan di beberapa tempat di V seperti di Tepi kanal, Rébillon, puri Jaksa Destinat dan kantor hakim Mierck. Latar waktu dalam cerita ini terjadi selama dua puluh tahun yang dimulai pada bulan desember tahun 1917. Latar sosial dalam roman ini adalah keadaan warga V pada masa perang dunia pertama dimana status sosial seseorang masih sangat berpengaruh terhadap penghormatan pada seseorang, (2) unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dalam membangun sebuah cerita yang diikat menjadi tema. Adapun tema dalam roman ini adalah absurditas dalam hidup, (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya ditunjukkan dengan beberapa ikon (ikon diagramatik dan ikon metaforis), indeks (*l'indice-trace* dan *l'indice indication*), simbol (*le symbole-emblème* dan *le symbole allégorie*).

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMOTIQUE
DU ROMAN *LES ÂMES GRISSES* DE PHILIPPE CLAUDEL

Par

Rizka Rahmadhani

05204244009

Extrait

Cette recherche a pour but: (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman *Les Âmes Grises*, (2) de décrire la relation entre ces éléments formant une unité textuelle, (3) de trouver la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole du roman *Les Âmes Grises*.

Le sujet de cette recherche est le roman *Les Âmes Grises* de Philippe Claudel a été publié par Stock en 2003. Quant aux objets, se cont (1) les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, les personnages, les lieux et le thème, (2) la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice et le symbole. La méthode de cette recherche est l'analyse du contenu avec la technique descriptive-qualitative. Les données ont été obtenues par la validité et la fiabilité. La validité se fonde à partir d'une validité sémantique. Alors que, la fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte du roman *Les Âmes Grises* (intra-rater) et fondée sur la fidélité à base du jugement d'expertise.

Le résultat montre que (1) le roman *Les Âmes Grises* a une intrigue mixte progressive qui a cinq étapes, ce sont: *état initial, complication, dynamique, résolution/force équilibrante et état final*. Le personnage principal de ce roman est « Je » et les personnages complémentaires sont le Juge Mierck et le procureur Destinat. Une grande partie de l'histoire de ce roman se passe dans les lieux à V, comme la berge du canal, Rébillon, le château de Destinat et le bureau du juge Mierck. L'histoire se déroule pendant vingt ans qui est commencé en décembre 1917. Le cadre social qui constitue cette histoire est la vie sociale de V pendant la première guerre mondiale où le statut social d'une personne influe sur la respect d'autre personne, (2) ces éléments intrinsèques s'enchaînent pour former de l'unité textuelle liée par le thème. Alors que le thème de ce roman est l'absurdité de la vie. (2) la relation entre les signes et les références est montrée par les icônes (*l'icône image, l'icône diagramme, l'icône métaphore*), les indices (*l'indice trace, l'indice indication*), les symboles (*le symbole emblème, le symbole allégorie*).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah sebuah hasil karya tulis yang memuat perasaan hati penulis sesuai dengan pandangannya terhadap masalah hidup dan kehidupan yang diungkapkan dalam bentuk yang indah. Dari setiap karya sastra yang dibuat memiliki unsur-unsur tertentu dalam menyampaikan pesan yang ditujukan bagi pembaca. Melalui sastra, seseorang dapat menuangkan ide, gagasan, perasaan yang ada pada diri penulis. Bagi pembaca, secara tidak langsung dapat belajar, merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang diungkapkan pengarang dalam sebuah karya.

Membaca karya sastra bukanlah suatu hal yang mudah. Dalam membaca karya sastra, seorang pembaca harus membaca secara mendalam agar dapat melakukan pemaknaan suatu karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Schmitt (1982:10) yang menyatakan bahwa:

“ La lecture est une activité productrice de sens. C’est dans l’acte de lecture que se révèle le sens du texte, et d’autre part, le lecteur attache aux mots, faits ou idées, qu’il y découvre plus ou moins d’importance, les effets de valeurs et de nuances particulières selon ses propres savoirs, goûts, et idées. ”

Pembacaan merupakan aktifitas pemroduksian makna. Tindakan pembacaan dimaksudkan untuk mengungkapkan makna teks, selain itu, pembaca memberi arti pada kata, ide atau gagasan yang diungkapkan. Pembaca dapat mengungkapkan banyak atau sedikit hal penting, baik dari nilai rasa dan kekhasan tertentu yang dapat dirasakan berdasarkan pengetahuan, kesenangan dan gagasan.

Untuk dapat menafsirkan dan memahami makna sebuah karya sastra, dapat dilakukan dengan kerja analisis kesastraan. Kerja analisis kesastraan bertujuan untuk dapat memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan dan untuk membantu pembaca yang kurang dapat memahami karya itu (Nurgiyantoro, 2005:32). Dalam hal ini pengetahuan tentang kode bahasa dan sastra diperlukan untuk memahami makna karya sastra. Misalnya, roman-roman berbahasa Prancis pastinya akan sulit untuk dimengerti oleh pembaca Indonesia jika tidak dibekali dengan kemampuan berbahasa Prancis. Selain kode bahasa dan sastra, pengetahuan akan kode budaya juga dibutuhkan untuk memperluas penafsiran, mengingat karya sastra yang dihasilkan dalam suatu masyarakat mencerminkan kondisi sosial budaya masyarakat tersebut.

Dalam kajian kesastraan secara umum dikenal adanya analisis Struktural-semiotik. Analisis struktural menekankan pada adanya fungsi dari unsur (intrinsik) dalam karya sastra, sedangkan semiotik menekankan pemaknaan karya itu dipandang sebagai suatu sistem tanda (Nugiyantoro:2005:35). Tanpa memperhatikan sistem tanda yang ada dalam karya sastra, struktur karya sastra tidak dapat dipahami maknanya secara optimal.

Philippe Claudel adalah seorang penulis roman dan penulis skenario yang lahir pada tahun 1962 . Dia mengawali karirnya sebagai pengajar bahasa Prancis di suatu sekolah menengah. Setelah tugas mengajar di sekolah menengah selesai, dia mulai bekerja di pusat-pusat rehabilitasi khusus bagi anak – anak cacat akibat kecelakaan motor. Selama kurun waktu itu juga, dia mengajar antropologi budaya dan sastra di Universitas Nancy dan tahun 2004, Philippe Claudel diminta oleh

penerbit Francis & Taylor untuk mengedit koleksi baru yang terdiri dari empat novel yang bertema anggur (*wine*) selama satu tahun (<http://www.frenchbooknews.com/philippe-claudel>).

Sebagai seorang penulis roman dan penulis skenario, Philippe Claudel telah menghasilkan beberapa karya baik roman maupun film. Selama kurun waktu delapan tahun (1999-2007), Claudel telah menulis beberapa roman yang antara lain: *Meuse L'oubli* (1999), *Quelques-uns des Cent Regrets* (1999), *La Dragonne* (1999), *J'abandonne* (2000), *Barrio Flores* (2000), *Les Âmes Grises* (2003), *La Petite Fille de Monsieur Linh* (2005), dan *Le Rapport de Brodeck* (2007). Selain aktif dalam menulis roman, Claudel juga telah menulis skenario. Skenario film pertamanya ditulis bersama Kristin Scott Thomas dan Elsa Zylberstein pada tahun 2009 berjudul *Il Y a Longtemps que Je t'aime*. Dari beberapa karyanya yang telah diterbitkan, Claudel telah mendapatkan beberapa penghargaan dalam dunia sastra. Penghargaan yang telah didapat Claudel antara lain: *Feuille d'Or de la ville de Nancy* (1999), *Prix Roman France Télévision* (2000), *Bourse Goncourt de la Nouvelle* (2003), *Prix Renaudot* (2003), *Meilleur Livre de l'année* (2003), *Prix Goncourt des Lycéens* (2007) dan pada tahun 2009 mendapat penghargaan *César du Meilleur Premier Film* (<http://www.frenchbooknews.com/philippe-claudel>).

Dari beberapa roman Philippe Claudel yang telah diterbitkan, peneliti memilih roman *Les Âmes Grises* sebagai subjek penelitian. Roman *Les Âmes Grises* diterbitkan oleh Stock Éditions pada tahun 2003 dengan jumlah halaman 284 halaman. Roman *Les Âmes Grises* dipilih karena pada tahun 2003 roman

tersebut telah mendapat penghargaan *Prix Renaudot, Meilleur livre de l'année 2003* dari majalah *Lire* dan *Grand Prix littéraire des lectrices de Elle 2004* pada tahun 2004. Selain mendapat penghargaan, roman *Les Âmes Grises* juga telah diterjemahkan ke dalam 23 bahasa dan telah diterbitkan di Inggris dengan judul “*Grey Souls*“. Pada tahun 2005 Yves Angelo telah mengadaptasi roman *Les Âmes Grises* dengan judul yang sama ([http:// www.frenchbooknews.com/philippe-claudel](http://www.frenchbooknews.com/philippe-claudel), diakses pada tanggal 2 juni 2010). Oleh karena itu, peneliti menjadikan Roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel sebagai subjek penelitian dengan analisis struktural-semiotik sebagai objeknya. Analisis struktural-semiotik dipilih peneliti dimaksudkan untuk membantu dalam memahami cerita yang terkandung dalam roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel.

B. Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kedudukan pengarang dalam roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel ?
2. Bagaimanakah aspek psikologis pengarang dalam roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel ?
3. Bagaimanakah deskripsi unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan perwatakan, latar serta tema dalam roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel ?

4. Bagaimanakah keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel ?
5. Bagaimanakah wujud hubungan penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol dalam roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel?
6. Bagaimanakah sifat tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol dalam roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel ?
7. Bagaimanakah makna cerita yang terkandung dalam roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel berdasarkan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol ?

C. Batasan Masalah

Melihat permasalahan yang terdapat dalam identifikasi masalah terlalu luas, maka dalam penelitian ini berbagai masalah di atas dibatasi pada masalah sebagai berikut :

1. Deskripsi unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, perwatakan latar serta tema dalam roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel.
2. Deskripsi keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel.
3. Wujud hubungan penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol dalam roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah deskripsi unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan perwatakan latar serta tema dalam roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel ?
2. Bagaimanakah keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel ?
3. Bagaimanakah wujud hubungan penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol dalam roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel?

E. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki tujuan yang jelas, karena dengan tujuan yang jelas maka hasilnya akan dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan penelitian tersebut antara lain:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan perwatakan latar serta tema dalam roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel ?

3. Mengungkapkan wujud hubungan penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol dalam roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang sastra terutama bagi pengembangan teori dan analisis struktural-semiotik.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan karya sastra Prancis, khususnya karya Philippe Claudel. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran sastra di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Bertrand Éveno dalam kamus «*Le Petit Larousse Illustré*» (1999 :1636) mendefinisikan roman sebagai berikut « *récit de fiction en prose relativement long* ». Roman adalah sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang biasanya panjang.

Dalam pengertian masa kini, roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain, lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan pelaku, mendalami sifat, watak, dan melukiskan sekitar tempat hidupnya hingga akhir hayat. Oleh karena itu, roman cenderung mamaparkan segala persoalan dan gambaran masing-masing tokoh secara panjang lebar dan terperinci (Van Leeuwen dalam Nurgiyantoro, 2000:15-16).

B. Analisis Struktural Karya Sastra

Sebagai landasan utama dalam menganalisis karya sastra analisis struktural memiliki kedudukan yang penting, karena tanpa analisis struktural, kebulatan makna intrinsik yang terdapat dalam karya sastra tidak dapat ditangkap dan dipahami.

Suatu kesatuan struktural mencakup setiap bagian dan saling mempengaruhi, sehingga membentuk kesatuan yang bulat. Struktur pada sebuah karya sastra dapat diartikan sebagai sebuah susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005:36).

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur-unsur yang membangun cerita (Nurgiyantoro, 2005:37). Dengan strukturalisme, karya sastra dianggap sebagai subjek penelitian.

Pada penelitian ini analisis struktural yang dikaji meliputi: Alur, penokohan, latar, dan tema.

1. Alur

Menurut Stanton (2007:26), secara umum alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita yang memiliki hubungan kausalitas. Peristiwa dalam alur terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangan tokoh, keputusan-keputusan tokoh dan segala hal yang menjadi variabel mengubah dalam diri tokoh. Selain itu, Schmitt dan Viala (1982:62) juga mengemukakan:

Une séquence est, d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l'évaluation de l'action.

Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk hubungan keterkaitan yang berada pada cerita inti. Sekuen berasal dari bagian tiap cerita yang diwujudkan melalui tahapan dalam penaksiran cerita.

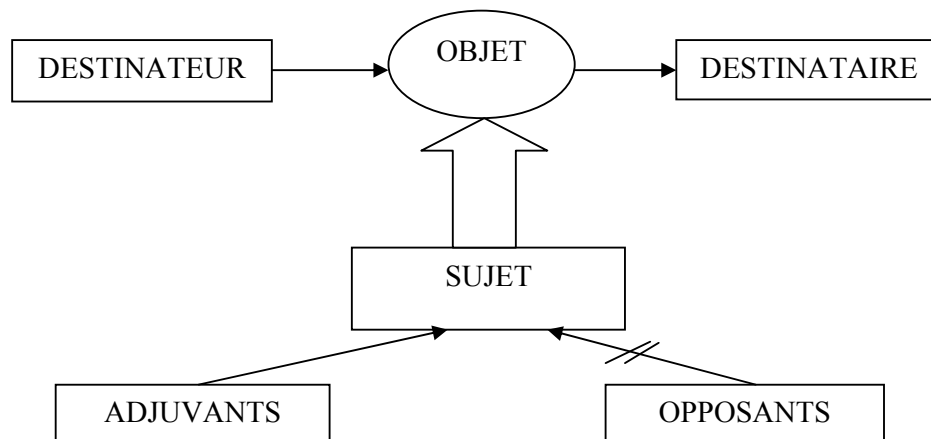
Schmitt dan Viala membagi sekuen dalam dua kriteria: (1) sekuen harus berpusat pada satu titik (fokus) meskipun dalam objek yang berbeda-beda akan tetapi melalui pandangan satu orang yang sama. (2) sekuen harus membentuk satu koherensi waktu dan ruang, peristiwa terjadi pada tempat dan dalam satu periode kehidupan manusia atau suatu kejadian yang mempunyai inti cerita dan ide yang sama (1982 : 27).

Barthes (1981:19) mendefinisikan sekuen sebagai hubungan logis dari suatu inti cerita yang terbangun karena hubungan saling keterkaitan unsur-unsur pembangunnya. Sekuen terbuka ketika satu dari unsur-unsur tersebut bukan bagian dari salah satunya, serta tertutup ketika satu unsur lainnya tidak memiliki konsekuensi kausalitas dengan ceritanya. Berdasarkan hubungan antar sekuen tersebut, Barthes (1981:15) membagi fungsi sekuen dalam dua bagian, yaitu *fonctions cordinales (noyeux)* atau utama dan *fonctions catalyses* (katalisator).

Menurut Greimas (dalam Schmitt dan Viala,1982:73-74) dalam roman terdapat unsur penggerak cerita yaitu yang disebut *Forces Agissantes*. *Forces Agissantes* yaitu segala sesuatu yang nyata yang berperan dalam pergerakan cerita (alur). Elemen-elemen penggerak cerita tidak hanya berupa tokoh-tokoh (*les personnages*) yang terlibat dalam cerita namun juga semua jenis entitas seperti objek, binatang, pendirian, perasaan dan nilai-nilai. Hubungan antaraktan penggerak cerita tersebut terdiri dari enam fungsi dasar. yaitu:

- a. *Le destinateur* (pengirim), yaitu tokoh atau sesuatu yang mempunyai kuasa untuk memberikan sesuatu atau memerintah yang menyebabkan atau menghambat suatu peristiwa.
- b. *Le destinataire* (penerima) yaitu seseorang/sesuatu yang menerima objek
- c. *Le sujet* (subjek) yaitu seseorang atau sesuatu yang menginginkan, mengejar dan melaksanakan sesuatu atau seseorang.
- d. *L'objet* (objek) yaitu seseorang atau sesuatu yang diterima atau dicari subjek.
- e. *L'adjuvant* (pendukung), yaitu seseorang atau sesuatu yang membantu subjek.
- f. *L'opposant* (penghambat), yaitu sesuatu atau seseorang yang menghambat subjek.

Adapun gambar skema aktan penggerak lakuan menurut Greimas sebagai berikut:



Gambar 1: skema aktan/penggerak lakuan

Alur dalam sebuah cerita dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, Reuters (1991:45) mengemukakan beberapa tahapan alur sebuah cerita sebagai berikut:

- a. *État initial* (tahap pelukisan awal cerita), tahap ini memperkenalkan pembaca kepada tokoh perwatakannya serta pengenalan situasi.
- b. *Complication* (tahap pemunculan konflik), tahap yang menunjukkan bahwa konflik dalam cerita telah muncul.
- c. *Dynamique* (klimaks atau puncak konflik), tahap dimana konflik yang muncul meningkat dan akan semakin meningkat sampai klimaks.
- d. *Résolution/Force équilibrante* (resolusi), tahap dimana konflik telah menurun.
- e. *État final* (tahap penyelesaian), yakni tahap akhir dari sebuah cerita. Konflik-konflik yang terjadi mendapatkan penyelesaian dan jalan keluar.

Nurgiyantoro (2005:153-154) juga menyatakan bahwa berdasarkan kriteria urutan waktu alur dibedakan dalam tiga kategori:

Alur lurus, maju atau alur progresif. Alur suatu karya fiksi dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang diikuti oleh atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang kemudian. Alur sorot balik atau flash-back. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar cerita awal secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Alur campuran. Alur suatu karya fiksi dianggap mempunyai alur campuran apabila dalam suatu karya fiksi terdapat dua macam alur, yaitu progresif-regresif.

2. Penokohan

Sebuah cerita tidak akan berjalan tanpa adanya penokohan dan perwatakan. Dua hal tersebut merupakan penggerak cerita dalam roman, kehadiran tokoh dapat menghidupkan cerita dan adanya perwatakan dapat menimbulkan pergeseran serta adanya konflik yang dapat melahirkan cerita. Menurut Schmitt dan Viala (1982: 69), penokohan merupakan para pelaku (*les participants*) dalam cerita yang saling berinteraksi dan mengalami konflik sehingga membentuk jalinan cerita yang menarik. Schmitt dan Viala juga mengemukakan bahwa selain mengacu pada manusia, tokoh juga sering mengacu pada benda, binatang atau entitas yang berupa kebenaran ataupun kematian yang dapat juga dipersonifikasikan dengan sesuatu yang dianggap manusia. Dalam bukunya Schmitt dan Viala (1982: 69) mengemukakan :

“ Les participants de l’action sont ordinaires les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains; mais une chose, un animal ou une entité (la justice, la mort, etc) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages .”

Schmitt dan Viala (1982:69-71) juga menjelaskan bahwa elemen-elemen pembangun penokohan dapat diketahui melalui *le portrait* dan *les personnages en actes*. *Le portrait* adalah pelukisan tokoh secara fisik, moral dan sosial oleh pengarang. *Les personnages en actes* adalah pelukisan psikologi tokoh yang direpresentasikan melalui apa yang diungkapkan, dikatakan dan dirasakan tokoh. Berdasarkan tingkah laku yang dilakukan maka secara tidak langsung akan dapat diidentifikasi karakter suatu tokoh.

Tokoh dalam fiksi jika ditinjau dari segi peranan atau tingkat pentingnya cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama cerita (*central character*, *main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan, tokoh yang pemunculannya dalam cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan kehadirannya disebut sebagai tokoh tambahan. Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dianggap pembaca memiliki nilai-nilai ideal dan dikagumi karena sifatnya sesuai dengan norma-norma, sehingga pembaca bersimpati. Sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang menyebabkan adanya konflik dalam sebuah fiksi (Nurgiyantoro, 2005:176-178).

Nurgiyantoro (2005: 181-183) menjelaskan tokoh dalam fiksi juga dapat dilihat berdasarkan perwatakannya. Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh bulat (*complex* atau *ronde character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap sebagai sisi kehidupannya, sisi kepribadian atau jati dirinya. Ia dapat memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Selain itu, menurut Altenbernd & Leais dalam (Nurgiyantoro, 2005:194-198) teknik

penulisan tokoh dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik. Teknik ekspositori atau yang bisa disebut sebagai teknik analitis adalah pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Sedangkan teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Untuk mengetahuinya, pembaca hanya dapat mengetahui dari aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal maupun non verbal yang dapat terlihat dari tindakan atau tingkah laku maupun dari suatu peristiwa.

3. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa – peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005:216). Ketiga unsur itu saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa dipermudah dalam mengembangkan daya imajinasinya (Nurgiyantoro, 2005:217).

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

a. Latar Tempat

Latar tempat menyan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Unsur tempat yang digunakan bisa berupa nama – nama tertentu atau nama – nama yang tidak jelas.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Masalah kapan biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau yang dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Untuk membentuk jalan cerita yang utuh maka latar waktu juga harus berhubungan dengan unsur yang lain. Sehingga urutan latar waktu dalam analisis suatu karya sastra ditulis berdasarkan urutan kronologis.

c. Latar Sosial

Latar sosial menyan pada hal – hal yang berhubungan dengan perilaku sosial para tokohnya. Latar ini dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap masyarakat yang hidup waktu dan tempat karya tersebut diciptakan.

4. Tema

Tema merupakan ide atau gagasan sebuah cerita. Tema (*theme*), menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro 2005:67) tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Sedangkan, menurut Warren tema merupakan pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai yang membangun dasar atau gagasan utama suatu karya.

Pembaca dapat menentukan tema dalam sebuah karya sastra dari hasil penyimpulan cerita secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan tema itu sendiri merupakan makna keseluruhan yang didukung oleh unsur- unsur yang lain. Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung, melainkan secara implisit melalui cerita (Nurgiyantoro, 2005:74).

Dalam suatu roman biasanya memiliki tema tertentu tentang hidup yang salah satunya tentang absurditas. Menurut Budi Darma (2004:94) absurditas dianggap sebagai suatu titik pemikiran eksistensialisme kemudian dikembangkan oleh Albert Camus menjadi sebuah filsafat tersendiri. Makna pokok dari absurd adalah ketidakbermaknaan yang menganggap hidup adalah tanpa makna. Bagi Camus, absurditas ini lebih merupakan yang muncul dari pertemuan antara alam dan manusia. Absurditas tergantung pada pikiran manusia sebagaimana ia tergantung pada kondisi alam. Absurditas muncul karena manusia mencari pemahaman yang lengkap mengenai suatu dunia yang tidak dapat dipahami (Martin,2003:53).

Camus dalam (Martin, 2003:55) menyatakan bahwa persoalan filsafat yang benar-benar serius adalah bunuh diri. Orang melakukan bunuh diri karena menganggap bahwa hidupnya terlalu berat dan sudah tidak lagi berharga. Menyadari tidak adanya alasan untuk hidup, melihat kebodohan hidup sehari-hari, dan yakin bahwa yang dilakukan adalah penderitaan, maka orang memutuskan bahwa penyelesaian absurditas ini adalah dengan mengakhiri hidupnya.

C. Semiotik dalam Karya Sastra

Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dari semiotik karena karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan system tanda, tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, maka struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal (Junus melalui Pradopo,1995:118). Menganalisis roman secara struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi beberapa unsur, namun untuk lebih mendalami isi cerita dapat dilengkapi dengan analisis lain, yang dalam hal ini adalah analisis semiotik.

Secara definitif, istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani “*seme*” yang berarti penafsir tanda. Literatur lain juga menjelaskan bahwa semiotika berasal dari kata “*semeion*” yang berarti “tanda” (Paul Copley dalam Kutha Ratna, 2009:97). Semiotik adalah ilmu untuk mengkaji tanda (Hoed dalam Nurgiyantoro,2005:40). Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain. Sedangkan Preminger (dalam Jabrohim, 2001:71) mengatakan bahwa dalam kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna.

Secara umum peletak dasar teori semiotik ada dua orang, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure dari Prancis yang dikenal sebagai bapak ilmu bahasa modern mempergunakan istilah semiologi, sedangkan Peirce seorang filsafat Amerika memakai istilah semiotik. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk mengkaji analisis semiotik adalah teori Peirce. Peirce

(dalam Deledalle, 1978:212) menyimpulkan bahwa semiotik adalah sinonim dari logika.

Peirce (dalam Deledalle, 1978:121) juga mengemukakan:

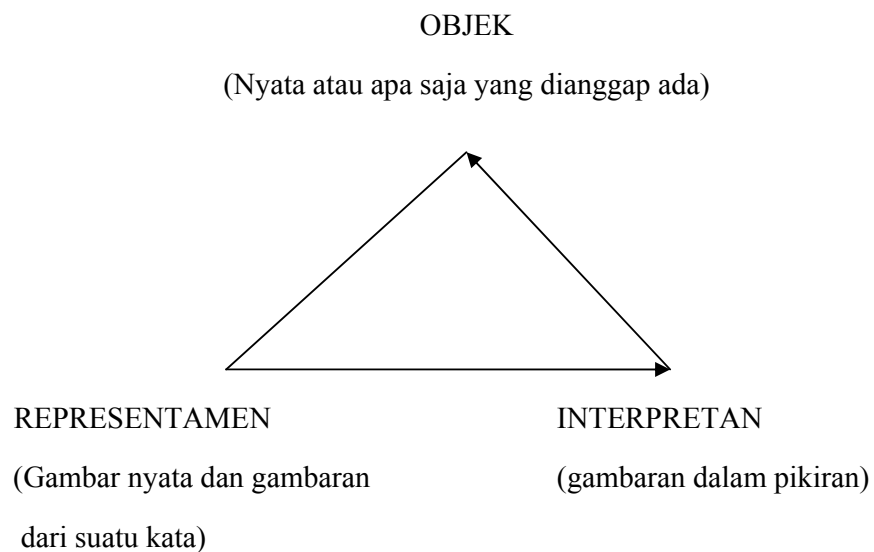
Un signe, ou representamen, est quelque chose qui tient lieu pour quelqu'un de quelque chose sous quelque rapport ou à quelque titre. Il s'adresse à quelqu'un, c'est-à-dire crée dans l'esprit de cette personne un signe équivalent ou peut-être un signe plus développé. Ce signe qu'il crée que je l'appelle interprétant du premier signe. Ce signe tient lieu de quelque chose: de son objet. Il tient lieu de cet objet, non sous tous rapports, mais par référence à une sorte d'idée que j'ai appelée quelquefois le fondement du representamen.

Suatu tanda, atau representamen, merupakan suatu yang menggantikan sesuatu bagi seseorang dalam beberapa hal atau jumlah. Ia tertuju pada seseorang, artinya dalam benak seseorang tercipta suatu tanda yang sama atau mungkin suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang tercipta itu saya sebut interpretan dari tanda yang pertama. Tanda menggantikan sesuatu, yaitu objek, tidak dalam segala hal, melainkan mengacu pada gagasan, yang kadang saya sebut dasar dari representamen.

Proses semiosis yang menuntut kehadiran bersama antara representamen, objek dan interpretan yang telah dijelaskan Peirce di atas membentuk sebuah struktur triadik. Representamen adalah sesuatu yang bersifat indrawi atau material yang berfungsi sebagai tanda. Kehadirannya membangkitkan interpretan, yakni suatu tanda lain yang ekuivalen dengannya, di dalam benak seseorang (*interpreter*). Dengan kata lain, baik representamen maupun interpretan pada hakikatnya tidak lain dan tidak bukan adalah tanda, yakni sesuatu yang menggantikan sesuatu yang lain. Hanya saja, representamen muncul mendahului interpretan, sementara adanya interpretan dibangkitkan oleh representamen. Objek yang diacu oleh tanda, sesuatu yang kehadirannya digantikan oleh tanda, adalah “realitas” atau apa saja yang dianggap ada. Artinya, objek tersebut tidak harus

konkret, tidak harus berupa hal yang kasat mata (*observable*) atau eksis sebagai realitas empiris, tetapi bisa pula entitas lain yang abstrak, bahkan imajiner dan fiktif (bdk. Nöth dalam Kris Budiman, 2005:50).

Model triadik Peirce seperti yang telah dijelaskan di atas dapat dilihat pada skema dibawah ini (Peirce melalui Deledalle, 1978:229):



Gambar 2: Hubungan antara representamen, interpretan dan objek

Peirce (dalam Deledalle, 1978:139) menjelaskan bahwa ada tiga jenis tanda berdasarkan acuannya, yaitu indeks, ikon dan symbol.

1. Ikon atau *l'icône*

Peirce (dalam Deledalle, 1978:140) menyatakan bahwa “*l'icône est un signe qui renvoi à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non.*” Ikon adalah tanda yang merujuk

pada objek yang ditandakan berdasarkan karakter yang dia miliki, objek benar-benar ada atau tidak.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, ikon merupakan hubungan tanda dan acuannya yang mempunyai kemiripan dan sifat yang sama dengan objek yang ditunjuk. Contoh dari ikon yaitu hasil foto dengan orang yang difoto. Peirce membagi ikon menjadi 3 jenis, yaitu:

a. *L'icône image* atau ikon topologis

Ikon topologis adalah tanda yang secara langsung bersifat ikonis, yang menampilkan kualitas-kualitas simpel seperti dapat dilihat pada gambar atau foto.

b. *L'icône diagramme* atau ikon diagramatik

Ikon diagramatik adalah ikon yang menampilkan relasi-relasi atau hubungan struktural. Ikon diagramatik yang menunjukkan hubungan relasional contohnya keadaan tokoh akan sesuai dengan tempat asal dan latar belakang tokoh. Sedangkan yang menunjukkan hubungan struktural contohnya bentuk diagram dan tahap-tahap dari suatu kejadian.

c. *L'icône métaphore* atau ikon metaforis

Ikon metaforis merupakan ikon yang didasarkan atas similaritas diantara objek-objek dari dua tanda simbolis. Ikon ini diacu oleh dua tanda yang sama misalnya bunga mawar dan gambar hati dianggap mempunyai kemiripan (menggambarkan akan cinta). Namun kemiripan yang ada sifatnya tidak penuh.

2. Indeks atau *l'indice*

Peirce (dalam Deledalle 1978:140) menyatakan bahwa “*un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet.*” Indeks adalah tanda yang berdasarkan pada objek yang ditandakan karena objek yang satu ditandakan oleh objek lain.

Peirce (dalam Robert Marty, 2000:68) membagi indeks menjadi tiga, yaitu:

a. *L'indice-Trace*

Peirce menyatakan bahwa “*l'indice-trace qui est un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci*”. *L'indice trace* adalah suatu tanda yang menunjukkan kemiripan kualitas objeknya berdasarkan koneksi nyata dengan objek tersebut. Contoh dari *l'indice-trace* misalnya adanya gesekan pada mobil karena menandakan adanya kontak dengan mobil lain.

b. *L'indice-empreinte*

Peirce menyatakan bahwa “*l'indice-empreinte qui est un signe qui possède des dyades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci* ”. *L'indice-empreinte* adalah tanda yang menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama kualitas objeknya berdasarkan hubungan nyata dengan objek tersebut. *L'indice-empreinte* biasanya sangat berhubungan dengan perasaan. Contohnya adalah adanya kesedihan, kegembiraan, kehampaan dan lain-lain.

c. *L'indice-indication*

Peirce menyatakan bahwa “ *l'indice-indication qui est un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci* “. *L'indice-indication* adalah tanda yang menunjukkan hubungan triadik atau menganggap ada kemiripan dua acuan kualitas objeknya berdasarkan hubungan nyata objek tersebut. Seperti halnya dalam ikon metafora, *l'indice-indication* ini didasarkan atas adanya kemiripan antara dua acuan, kedua-duanya diacu oleh hal yang sama. Contohnya adalah sebuah rumah dalam lingkungan tertentu menggambarkan posisi seseorang dalam suatu kehidupan sosial.

3. *Le symbole* atau Simbol

Peirce (dalam deledalle 1978:140) menyatakan bahwa “ *un symbol est qui renvoie à l'objet qu'il dénoté en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet.*” Simbol adalah suatu tanda yang merujuk pada objek yang ditandakan berdasarkan kesepakatan, biasanya suatu masyarakat mempunyai gagasan umum yang menentukan interpretasi pada simbol berdasarkan acuan pada obje

Peirce (dalam Robert Marty, 2000 : 69) juga membagi simbol menjadi tiga, yaitu:

a. *Le symbol-emblème*

Peirce menyatakan bahwa “ *le symbole-emblème qui est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement lié à un autre ensemble de*

qualités que possède son objet “. Tanda yang menunjukkan kemiripan sifat dasar secara konvensional yang dihubungkan dengan kualitas kemiripan sifat dasar yang lain yang ditunjukkan oleh objek tersebut. Contohnya adalah bendera kuning menandakan adanya orang meninggal dalam suatu lingkungan tertentu.

b. *Le symbole-allégorie*

Peirce menyatakan bahwa “ *le symbole-allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet*”. *Le symbole-allégorie* adalah tanda yang menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama sifat dasar yang lain yang ditunjukkan objek tersebut. Contohnya adalah lambang dari hukum yang berupa timbangan. Timbangan tersebut merupakan representasi dari keadilan.

c. *Le symbole-ecthèse*

Peirce menyatakan bahwa “*le symbole-ecthèse qui est un signe dans lequel une triade de qualités est conventionnellement liée à une autre triade de qualités que possède son objet* ”. *Le symbole-ecthèse* adalah tanda yang menunjukkan hubungan triadik atau menganggap adanya kemiripan dua acuan sifat dasar secara konvensional yang dihubungkan dengan kualitas sifat dasar lain yang ditunjukkan oleh objek tersebut. Seperti halnya ikon metafora dan *l'indice-indication*, setiap konsep atau dasar pemikiran itu memerlukan konsep umum untuk menyatakan valid atau tidak. Contohnya adalah penggambaran Denpasar di Bali, maka orang akan beranggapan bahwa semua kota Bali seperti kota Denpasar. Maka untuk mengetahui hal tersebut adalah valid atau tidak harus disertai pembuktian pengetahuan dalam konsep umum.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). metode ini dipilih karena sumber data yang ada untuk menunjang penelitian berupa teks sastra, sedangkan karya sastra merupakan penyedia data yang tidak teratur. Menurut Zuchdi (1993:1), analisis konten merupakan teknik yang sistematis untuk menganalisis pesan dan cara mengungkapkan pesan secara deskriptif verbal melalui pendekatan struktural dan semiotik. Dalam analisis konten, peneliti menjadi kunci yang mengerahkan segala kemampuan intelektual, pengetahuan, dan ketrampilan dalam mengumpulkan data dan mencatat data-data yang diperlukan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan subjek sebuah roman berbahasa Prancis karya Philippe Claudel berjudul *Les Âmes Grises* yang diterbitkan oleh Stock pada tahun 2003. Roman *Les Âmes Grises* terdiri dari 285 halaman.

Adapun objek penelitian yang diambil adalah unsur intrinsik (alur, penokohan, latar dan tema) dan wujud hubungan penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol yang terkandung dalam roman ini.

C. Pemerolehan Data

1. Pengadaan Data

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Data dalam unit yang direkam dalam suatu media dapat dibedakan dengan data lain yang dapat dianalisis dengan teknik-teknik yang ada dan relevan dengan masalah yang diteliti (Zuchdi,1993:29).

Data yang akan menjadi unit analisis dalam kajian roman ini adalah unsur-unsur intrinsik seperti alur, penokohan, latar dan tema serta unit konteks yang diambil dari sumber-sumber yang relevan yang dapat mengungkapkan wujud hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol.

b. Pencatatan

Dalam tahap ini dilakukan pencatatan semua informasi yang terkandung dalam kata, frase, dan kalimat yang terdapat dalam roman. Setelah data diperoleh, selanjutnya mencatat data-data tersebut sebagai data kasar yang memerlukan pengolahan.

2. Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data berdasarkan konteksnya, hal ini dikarenakan makna dari sebuah teks berhubungan dengan konteksnya. Oleh sebab itu, Pengetahuan tentang konteks data sangat

mempengaruhi keberhasilan dalam membuat inferensi. Inferensi dilakukan terlebih dahulu dengan memahami makna konteks yang ada dalam teks roman *Les Âmes Grises* dan kemudian memahami makna kata di luar teks. Pemahaman makna di luar teks dapat dilakukan secara semantis serta didukung dengan teori yang ada, yakni teori struktural yang berupa unsur-unsur intrinsik dan teori semiotik tentang ikon, indeks dan symbol.

3. Analisis Data

a. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan deskripsi kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

b. Teknik analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang tidak disajikan dengan angka melainkan dengan deskripsi kalimat. Teknik ini digunakan karena data yang didapatkan bersifat kualitatif dan data tersebut berupa bangunan bahasa dan pemaknaannya. Kegiatan analisis ini meliputi membaca, memberikan tanda, membaca ulang, mencatat tanda, membahas tanda, penyajian data dan penarikan inferensi.

D. Validitas dan Reliabilitas

Guna mendapat data yang valid ini menggunakan validitas semantis, yaitu suatu teknik pengukuran tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu.

Dalam analisis konten, validitas semantis yang tinggi dicapai jika makna-makna semantik berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan, atau konteks lain dari data yang diselidiki (Zuchdi, 1993:75).

Jenis reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intrarater* yang didukung oleh *expert judgement*. Dengan reliabilitas intrarater, peneliti melakukan pembacaan berulang-ulang pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2009:267). Apabila dalam melakukan penelitian terjadi keraguan, peneliti berusaha berkonsultasi kepada orang yang menguasai bidang tersebut, dalam hal ini adalah dosen pembimbing yaitu Ibu Alice Armini, M.Hum dan Ibu Dian Swandayani M.Hum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada Bab IV ini berupa analisis unsur-unsur intrinsik dalam roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema. Setelah pengkajian intrinsik dilakukan, untuk mengungkapkan makna yang lebih mendalam maka dilakukan pengkajian tanda-tanda yang berupa ikon, indeks dan simbol. Berikut adalah hasil penelitian mengenai unsur-unsur intrinsik dalam roman dan wujud hubungan antar tanda dalam roman tersebut:

1. Unsur-unsur Intrinsik dalam Roman

a. Alur

Menentukan alur sebuah cerita dapat dilakukan dengan menyusun sekuen terlebih dahulu dan kemudian menyusunnya menjadi beberapa fungsi utama (FU). Penyusunan sekuen dan kemudian fungsi utama dimaksudkan untuk membentuk sebuah kerangka cerita. Dalam roman *Les Âmes Grises* ini ditemukan 62 sekuen (terlampir) dan 34 fungsi utama. Berikut susunan fungsi utama dalam roman *Les Âmes Grises*:

1. Penemuan jasad Belle de Jour, anak perempuan Bourrache pemilik restoran Rébillon di tepi kanal pada hari senin pertama bulan Desember 1917.
2. Penyelidikan akan kematian Belle de jour oleh tokoh Aku, Hakim Mierck, dokter Desharet dan beberapa pejabat V.

3. Terlihat ada bekas cekikan di leher Belle de Jour yang menandakan bahwa ia meninggal karena pencekikan.
4. Tampak pintu puri Jaksa Destinat oleh Hakim Mierck: Puri Jaksa Destinat terletak tidak jauh dari tepi kanal tempat jasad Belle de Jour ditemukan.
5. Kecurigaan Hakim Mierck pada Jaksa Destinat sebagai pembunuh Belle de Jour.
6. Penyelidikan tokoh Aku dan Hakim Mierck ke puri Jaksa Destinat.
7. Ingatan tokoh Aku tentang Lysia Verhareine, seorang guru muda yang datang ke V sekitar tahun 1914 – 1915:
 - 7.1 Kedatangan Lysia Verhareine ke V sebagai guru baru untuk menggantikan Fracasse.
 - 7.2 Kunjungan Lysia Verhareine bersama wali ke puri Jaksa Destinat untuk tinggal di sebuah rumah kecil di taman puri.
 - 7.3 Pertemuan Lysia Verhareine dengan Jaksa Destinat yang menimbulkan ketertarikan dalam diri Jaksa Destinat.
 - 7.4 Kedatangan Barbe penjaga puri Jaksa Destinat ke rumah Tokoh Aku: dia mengabarkan pada tokoh Aku bahwa Jaksa Destinat memintanya untuk datang ke puri.
 - 7.5 Kedatangan tokoh Aku ke puri Jaksa Destinat bersama Barbe untuk menuju ke sebuah rumah kecil tempat Lysia Verhareine tinggal.

- 7.6 Penemuan jasad Lysia Verhareine di atas tempat tidurnya.
- 7.7 Pemeriksaan akan kematian Lysia verhareine oleh tokoh Aku dan dokter Deharet.
- 7.8 Pernyataan Desharet bahwa Lysia Verhareine meninggal karena kekurangan makan.
- 7.9 Upacara pemakaman Lysia Verhareine.
8. Kunjungan Joséphine, teman kecil tokoh Aku ke rumahnya tiga hari setelah kematian Belle de jour.
9. Cerita Joséphine kepada tokoh Aku: sehari sebelum kejadian, dia melihat Belle de Jour dan Jaksa Destinat berbicara di tepi kanal dan terlihat dua orang tentara menuju ke tepi kanal.
10. Kepergian Joséphine yang ditemani tokoh Aku untuk menemui Hakim Mierck untuk memberikan kesaksian atas apa yang telah dilihatnya di tepi sungai.
11. Penyidikan terhadap Joséphine oleh hakim Hakim Mierck dan Kolonel Matziev.
12. Ketidakpercayaan Hakim Mierck dan Kolonel Matziev akan cerita Joséphine karena latar belakangnya sebagai seorang tunawisma.
13. Penangkapan Mauritus Rifolon dan Yann Le Floc, dua orang tentara yang dicurigai telah membunuh Belle de jour.

14. Penyidikan terhadap Mauritius Rifolon dan Yann Le Floc oleh Hakim Mierck dan Kolonel Matziev di depan wali dan tokoh Aku.
15. Pengakuan Yann Le Floc yang merasa takut selama pengpenyidikan hingga membuatnya mengakui bahwa dia telah membunuh Belle de Jour dengan menikam punggungnya.
16. Penutupan kasus pembunuhan Belle de jour: setelah menjalani hukuman selama enam bulan, pengadilan menetapkan bahwa Yann Le Floc bersalah dengan mengeksekusi mati Yann Le Floc setelah satu setengah bulan penetapannya.
17. Kejanggalan yang dirasakan tokoh Aku yang merasa aneh atas sikap Hakim Mierck maupun Kolonel Matziev yang tidak melakukan penyidikan pada Jaksa Destinat.
18. Kecurigaan Tokoh Aku bahwa Jaksa Destinat adalah pembunuh sebenarnya dan Hakim Mierck telah mengetahui dan menutupi semuanya.
19. Pencarian informasi oleh tokoh Aku dengan pergi ke Pabrik yang berada di tepi kanal untuk mencari informasi.
20. Kedatangan tokoh Aku ke kantor Hakim Mierck: Hakim Mierck marah atas tindakan Tokoh Aku yang masih mencari informasi
21. Rasa penasaran dalam diri tokoh Aku dengan selalu pergi ke tepi kanal untuk mengingat penyelidikan Belle de Jour.

22. Pertemuan tokoh Aku dengan Jaksa Destinat di upacara penghormatan bagi warga yang gugur dalam medan perang.
23. Kepergian tokoh Aku dan Jaksa Destinat ke Rébillon untuk bertemu Bourrache: setelah Destinat pulang, Bourrache bercerita bahwa Destinat pernah meminta foto Belle de Jour.
24. Kecelakaan tokoh Aku yang membuatnya mengalami koma selama tujuh hari.
25. Berita kematian Jaksa Destinat: wali memberitahu bahwa Jaksa telah meninggal di purinya beberapa hari yang lalu.
26. Masuknya tokoh Aku ke dalam puri beberapa tahun setelah Jaksa Destinat meninggal: tokoh Aku mendapatkan kunci dari Barbe penjaga puri Destinat sebelum Barbe meninggal.
27. Penemuan buku harian Lysia Verhareine: tokoh Aku masuk ke kamar Jaksa Destinat dan menemukan sebuah buku merah di dalam laci yang berisi beberapa surat Lysia untuk kekasihnya.
28. Terlihatnya tiga foto (Belle de jour, Clélis dan Lysia) yang telah disimpan Destinat dalam buku harian Lysia Verhareine oleh tokoh Aku.
29. Terlihatnya kemiripan wajah dan senyuman yang dimiliki Belle de Jour, Clelis dan Lysia.

30. Pikiran dalam diri tokoh Aku: Jaksa Destinat telah membunuh Belle de Jour dan juga Lysia Verhareine karena rasa takut akan kemiripan wajah mereka yang membuatnya seperti melihat hantu Clélis dengan semua kenangannya.
31. Pengakuan dalam diri tokoh Aku akan pilihannya selama ini telah menutupi kebenaran akan misteri dalam hidupnya.
32. Ingatan tokoh aku akan kedatangan seorang perawat yang membawa bayinya setelah kematian Clemence:
 - 32.1 Ketidaksanggupan tokoh aku untuk menerima bayi yang telah dilahirkan Clemence.
 - 32.2 Pembunuhan terhadap bayi Clemence oleh tokoh aku dengan bantal ketika bayinya tidur.
33. Ketidaksanggupan dalam diri tokoh Aku menahan rasa bersalahnya yang memuncak.
34. Keputusan tokoh Aku untuk mengakhiri hidupnya dengan menembak mati dirinya sendiri.

Berdasarkan pemaparan fungsi utama (FU) roman *Les Âmes Grises*, maka dapat disimpulkan bahwa akhir cerita roman *Les Âmes Grises* adalah *fin tragique sans espoir*/ akhir cerita yang tragis dan tidak ada harapan. Akhir cerita ini dipilih karena cerita berakhir dengan kematian tokoh Aku yang mengakhiri hidupnya dengan menembakkan senapan pada dirinya sendiri.

Secara umum, alur dalam roman *Les Âmes Grises* berupa alur campuran, yaitu alur *progresif* (maju) dan *Flashback* (sorot balik). Alur sorot balik banyak terjadi dalam roman yang menghambat jalannya cerita, kejadian-kejadian masa lalu yang dialami maupun disaksikan oleh tokoh Aku. Adapun *flasback* yang mempengaruhi keutuhan jalan cerita pada roman ini terlihat dalam fungsi utama diatas (FU 7)

b. Penokohan

Dari analisis alur tampak sebagian besar peristiwa dalam roman *Les Âmes Grises* menunjukkan kaitannya dengan kemunculan tokoh Aku. Sehingga dapat dikatakan bahwa tokoh utamanya adalah tokoh Aku dengan dua tokoh bawahan yaitu Jaksa Destinat dan Hakim Mierck. Selain ketiga tokoh di atas, masih ditemukan juga tokoh lain yang muncul dalam beberapa bagian fungsi utama, seperti Dokter Desharet, Joséphine, Kolonel Matziev, Yann Le Floc. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut dirasakan kurang mempengaruhi jalan cerita dan hanya sebatas sebagai tokoh tambahan sehingga dalam penelitian ini tidak dibahas.

Berdasarkan teknik pelukisannya, tokoh-tokoh dalam roman ini dilukiskan menggunakan teknik ekspositori atau teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik ekspositori atau teknik analitik dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung melalui cerita. Sedangkan teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung, seperti melalui sifat dan tingkah laku para tokoh.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Dalam Roman *Les Âmes Grises* tokoh Aku

berperan sebagai tokoh protagonis, sedangkan Hakim Mierck dan Jaksa Destinat berperan sebagai tokoh antagonis. Dari perwatakannya, tokoh Aku, Jaksa Destinat termasuk dalam tokoh bulat, sedangkan Hakim Mierck adalah tokoh sederhana.

Analisis penokohan berdasarkan watak dimensionalnya dalam roman ini dilakukan dengan dua cara yaitu karakter dan fisik. Berikut adalah tabel tentang para tokoh yang meliputi intensitas kemunculannya, peran dan fungsi penampilannya, serta penokohan berdasarkan watak dimensionalnya.

Tabel 1: Penokohan Berdasarkan Intensitas kemunculan Tokoh dalam Fungsi Utama

No.	Nama Tokoh	Fungsi Utama
1	Tokoh Aku	2, 6, 7, 8, 9, 10, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34
2	Hakim Mierck	2, 4, 5, 6, 11, 12, 14, 17, 18, 19, 20
3.	Jaksa Destinat	5, 6, 7, 22, 23, 24, 26, 31

Tabel 2: Penokohan Berdasarkan Teknik Pelukisan Tokoh

No.	Nama Tokoh	Teknik ekspositori/analitik	Teknik Dramatik
1	Tokoh Aku	√	√
2	Hakim Mierck	√	√
3.	Jaksa Destinat	√	√

Tabel 3: Penokohan Berdasarkan Peran dan fungsi Penampilan Tokoh

No.	Nama Tokoh	Peran Tokoh	Fungsi Tokoh
1	Tokoh Aku	Tokoh utama	Tokoh protagonis
2	Hakim Mierck	Tokoh tambahan	Tokoh antagonis
3.	Jaksa Destinat	Tokoh tambahan	Tokoh antagonis

Tabel 4: Penokohan Berdasarkan Perwatakannya

No.	Nama Tokoh	Tokoh Sederhana	Tokoh Bulat
1	Tokoh Aku		√
2	Hakim Mierck	√	
3.	Jaksa Destinat		√

Tabel 5: Penokohan Berdasarkan Watak Dimensionalnya

No.	Nama Tokoh	Karakter	Ciri Fisik
1	Tokoh Aku	Setia, supel, bersahabat, seorang pengingat, baik, tidak mudah menyerah, pengecut, dan rapuh	
2	Hakim Mierck	Rakus, selalu ingin diper-hatikan, kurang bertanggung jawab dan pengecut	Seorang laki-laki berbadan gendut dan berkumis abu-abu.
3.	Jaksa Destinat	Kaya, tertutup, pendiam, pekerja keras, tegas, rapuh, takut akan kenangan masa lalunya.	Berusia 60 tahun, bertumbuh tinggi dan kurus, memiliki mata yang jernih, bibir tipis tanpa kumis, berkening lebar dan berambut abu-abu.

c. Latar

Latar dalam roman *Les Âmes Grises* terdiri dari tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan sosial. Latar tempat menunjuk dimana peristiwa tersebut terjadi. Latar waktu menunjuk kapan peristiwa tersebut terjadi. Sedangkan latar sosial menunjukkan tentang segala hal yang berhubungan akan kebiasaan masyarakat yang diceritakan dalam roman.

Berikut ini adalah tabel yang menyajikan latar tempat, latar waktu dan latar sosial yang terdapat dalam *roman Les Âmes Grises*:

Tabel 6: Latar tempat, waktu dan sosial dalam Roman Les Âmes Grises:

No.	Latar	Deskripsi
1.	Latar Tempat	
	a. V	Latar utama yang sebagian kejadian terjadi di beberapa tempat di V yang merupakan sebuah wilayah kecil di Prancis Utara.
	b. Tepi kanal	Tempat penemuan jasad Belle de Jour yang terletak di pinggir kanal V
	c. Rébillon	Sebuah tempat makan siang bagi warga yang terletak di depan sebuah gereja.
	d. Puri Jaksa Destinat	Sebuah puri besar yang terletak tidak jauh dari kanal.
	e. Kantor Hakim Mierck	Terletak di V dengan ruang tunggu berwarna merah, tempat hakim Mierck melakukan Penyidikan pada Joséphine dan Yann Le floe
2.	Latar Waktu	
	a. Hari senin pertama desember 1917	Jasad Belle de jour ditemukan di tepi kanal.
	b. Setelah penyelidikan di tepi kanal	Hakim Mierck dan Tokoh Aku pergi ke puri jaksa Destinat untuk melakukan penyidikan.
	c. Tahun 1914-1915	Tokoh Aku ingat akan kejadian tahun 1914-1915
	d. Tiga hari setelah jasad belle de jour ditemukan	Joséphine datang menemui Tokoh Aku untuk menceritakan apa yang dilihatnya di tepi kanal sehari sebelum jasad Belle de jour ditemukan.
	e. Pagi hari	Pagi hari setelah Joséphine datang, tokoh aku

		menemaninya untuk menemui Hakim Mierck untuk memberikan kesaksian.
	f. Pagi hari setelah kesaksian Joséphine	Tokoh Aku melihat dua orang tentara ditangkap.
	g. Beberapa bulan	Selama enam bulan Yann Le Flock di penjara sebelum diadili di pengadilan.
	h. Satu setengah bulan setelah pengadilan	Yann Le Floc dieksekusi mati.
	i. Tahun 1918	Tokoh Aku mengetahui bahwa hakim Mierck Dan Juga Kolonel Matziev tidak melakukan penyidikan terhadap jaksa Destinat.
	j. 11 November 1920	Tokoh Aku bertemu Jaksa Destinat di upacara penghormatan dan kemudian pergi ke Rébillon.
	k. 27 september 1921	Tokoh Aku mengalami kecelakaan hingga koma tujuh hari dan setelah sadar mendapat kabar bahwa jaksa destinat telah meninggal.
	l. Beberapa tahun setelah kematian Jaksa Destinat	Tokoh Aku masuk ke puri dengan kunci yang diberikan Barbe penjaga puri Jaksa Destinat sebelum kematiannya dan menemukan bukti bahwa Jaksa Destinat adalah pembunuh Belle de Jour.
	m. Dua puluh tahun setelah penemuan jasad belle de jour	Tokoh Aku bunuh dengan menembakkan dirinya setelah sekian lama merasakan krisis dalam batinnya.
3.	Latar Sosial	Latar sosial warga yang hidup di masa perang dunia pertama dimana status sosial seseorang sangat berpengaruh terhadap penghormatan kepada seseorang.

d. Tema

Berdasarkan penelitian terhadap unsur alur, penokohan dan latar menunjukkan adanya permasalahan utama yang mendasari cerita yaitu Absurditas dalam hidup. Hal ini terlihat dari penggambaran akan karakter dan perasaan setiap tokoh dalam menjalani hidupnya yang penuh dengan beberapa pilihan yang kadang tidak dapat dipahaminya terutama dalam penggambaran tokoh Aku.

2. Keterkaitan Antarunsur dalam Roman *Les Âmes Grises* Karya Philippe Claudel

Keterjalinan antarunsur dalam karya sastra mampu menghadirkan suatu harmoni makna yang menyeluruh sehingga membentuk rangkaian cerita yang menarik. Hubungan antarunsur tersebut adalah relasi antara alur penokohan dan latar yang diikat oleh tema sebagai kerangka dasar pembuatan sebuah karya. Latar mempengaruhi terbentuknya karakter tokoh dalam cerita. Para tokoh yang ada dalam cerita saling berinteraksi sehingga dapat menggerakkan cerita dan membuat cerita itu menjadi menarik. Keterkaitan antarunsur di atas akan menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Dengan kata lain, tema cerita merupakan hal pokok yang dapat diketahui berdasarkan perilaku para tokoh, latar, maupun kejadian-kejadian yang dialami para tokoh sehingga dapat diketahui isi yang terkandung dalam suatu cerita

Tema dalam roman *Les Âmes Grises* yang diangkat oleh pengarang yaitu tentang absurditas dalam hidup. Dalam menggambarkan tema tersebut pengarang menuliskan cerita dengan alur yang tersusun kronologis namun terdapat *flashback* yang menghambat jalannya cerita.

Tokoh utama dalam roman adalah tokoh Aku. Selain tokoh utama terdapat beberapa tokoh tambahan yang juga berpengaruh terhadap jalannya cerita antara lain Hakim Mierck dan Jaksa Destinat. Peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh terjadi dalam suatu tempat, waktu, dan suatu lingkungan sosial masyarakat tertentu. Misalnya awal cerita dimulai dengan penemuan jasad Belle de Jour.

Pembunuhan jasad Belle de Jour terjadi pada tahun 1917 yang menyebabkan cerita bergulir hingga berakhir dua puluh tahun kemudian.

Konflik yang muncul ini terjadi karena adanya perbedaan watak dan konflik batin dari tokoh aku. Watak yang berbeda dipengaruhi oleh latar sosial yang berbeda dan konflik batin tokoh aku di pengaruhi oleh kondisi psikologisnya. Kondisi psikologisnya yang disebabkan atas rasa bersalahnya hingga membwaya pada keputusan untuk bunuh diri.

3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol dalam roman *Les Âmes Grises* Karya Philippe Claudel.

Melalui analisis semiotik pada roman *Les Âmes Grises* ditemukan beberapa wujud tanda beserta acuannya. Berikut tabel wujud tanda kebahasaan dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan symbol

Tabel 7: wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol

No	Hubungan Tanda dan Acuannya		Deskripsi
1.	<i>L'icône</i>	<i>Image</i>	Sampul depan roman <i>Les Âmes Grises</i> yang didominasi oleh warna abu-abu dengan gambar gadis kecil yang berdiri di belakang tembok. Gadis kecil tersebut terlihat sedang melihat seseorang orang yang berjalan di tepi kanal dengan pohon-pohon yang kering tanpa daun dalam keadaan salju turun
		<i>Diagramme</i>	Tingkatan peristiwa dalam kasus Belle de jour yang dimulai dari penemuan jasad Belle de Jour hingga tokoh Aku mengetahui bahwa jaksa

			Destinat adalah pembunuh Belle de Jour.
		<i>Métaphore</i>	<p>a. Simile <i>Il exerça son métier comme une horloge mécanique qui jamais ne s'émeut ni ne tombe en panne (P.12)</i></p> <p>b. Metafora <i>Elle ressemblait à une princesse de conte aux lèvres bleues et au paupières blanches (P.19)</i></p> <p>c. Personifikasi <i>..... et puis, petit à petit, le corp trempé de Belle de Jour est entré dans la Pièce (P.136)</i></p>
2.	<i>L'indice</i>	<i>Trace</i>	<p>a. Judul roman “<i>Les Âmes Grises</i>”</p> <p>b. Penyebutan nama Belle de Jour pada anak terkecil Bourrache</p>
		<i>Empreinte</i>	Absurditas dalam diri tokoh Aku.
		<i>Indication</i>	Penyebutan seseorang berdasarkan jabatannya
3.	<i>Le symbole</i>	<i>emblème</i>	Warna abu-abu pada sampul depan roman.
		<i>allégorie</i>	<p>a. Penggunaan kata “<i>L'affaire</i>” untuk menyebutkan kasus Belle de Jour.</p> <p>b. Penggunaan kata “<i>un temps de Sibérie</i>” untuk menggambarkan udara yang sangat dingin.</p>

B. Pembahasan

1. Analisis Unsur Intrinsik Roman *Les Âmes Grises*

a. Alur

Dari pemaparan fungsi utama (FU) roman *Les Âmes Grises*, maka dapat disimpulkan bahwa roman *Les Âmes Grises* mempunyai alur campuran yang ceritanya tersusun secara kronologis dan terdapat *Flasback* yang kurang mempengaruhi jalannya cerita, yaitu kenangan masa lalu tokoh Aku dalam menjalani hidupnya. Cerita disajikan berdasarkan urutan cerita mulai dari tahap awal/ *état initial* yang didalamnya juga terdapat *flasback* yang secara tidak langsung mempengaruhi keutuhan jalannya cerita.

Berdasarkan tahap-tahap penceritaan fiksi, roman *Les Âmes Grises* ini dibagi menjadi lima tahap penceritaan, yaitu: tahap awal/ *état initial*, tahap pemunculan konflik/ *complication*, tahap klimaks/ *dynamique*, tahap antiklimaks/ *résolution*, dan tahap akhir penyelesaian masalah/ *état final*.

Pada tahap awal/ *état initial* diceritakan tentang Penemuan jasad Belle de Jour, anak perempuan Bourrache pemilik restoran Rébillon di tepi kanal pada hari senin pertama bulan Desember 1917 FU1. Kematian Belle de Jour membuat warga terkejut dengan reaksi mereka sendiri. Reaksi keterkejutan para warga membawa tokoh Aku, Hakim Mierck, Dokter Desharet serta beberapa pejabat V melakukan penyelidikan dan di akhir penyelidikan semua orang melihat adanya gurat keunguan pada leher Belle de Jour yang menandakan adanya bekas pencekikan dan hasil penyelidikan diperkuat akan pernyataan Dokter Desharet bahwa Belle de Jour mengalami pencekikan (FU2 dan FU3).

Il touche les lèvres, soulevé les paupières, dégagé le cou de Belle de Jour, et là, tout le monde aperçoit les marbrures violettes qui lui faisaient comme un collier. “ Strangulation!” déclarer t-il.(P.26)

Dia memegang bibir, mengangkat kelopak mata, membuka leher Belle de Jour dan disana, semua orang melihat garis-garis keunguan di kulit yang membentuk seperti kalung. “ pencekikan!” katanya.

Dalam penyelidikan, Hakim Mierck melihat sebuah pintu puri yang tidak lain adalah puri Jaksa Destinat yang terletak tidak jauh dari kanal. Dia merasakan adanya kejanggalan akan tempat jasad Belle de Jour yang berdekatan dengan puri Jaksa Destinat FU4. Dari lokasi kanal yang tidak jauh dari puri membuat Hakim Mierck mulai curiga pada Jaksa Destinat dan bersama tokoh Aku melakukan penyelidikan ke dalam puri jaksa Destinat (FU5 dan FU 6). Kedatangan tokoh Aku ke puri jaksa Destinat, membuatnya teringat akan Lysia Verhareine. Ingatan Tokoh Aku memperlihatkan adanya alur sorot balik yang memperlambat jalannya cerita yang mendeskripsikan akan kejadian tahun 1914-1915. Pada tahun 1914-1915, seorang guru muda bernama Lysia Verhareie datang di V untuk menggantikan Fracas. Dia menggantikan Fracas yang gila dan selama di V Lysia tinggal di rumah kecil yang berada di taman puri Jaksa. Suatu saat dia ditemukan meninggal dalam rumah kecil di taman puri. Kematian Lysia Verhareine secara tidak langsung mempunyai hubungan akan kematian Belle de Jour FU7.

Menginjak tahap dimana konflik mulai muncul/ *complication* adalah pada FU8, dimana tiga hari setelah kematian Belle de Jour, tokoh Aku menerima kunjungan Joséphine teman kecilnya. Kedatangan Joséphine bertujuan untuk menceritakan tentang kejadian satu hari sebelum penemuan jasad Belle de Jour

dimana Joséphine melihat Belle de Jour dan Destinat di tepi kanal, akan tetapi dia tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya karena menghindari dua tentara yang menuju ke kanal FU9.

“ *et c'est là, c'est là que soudain elle voit au loin, sans doute possible, à soixante mètres environ, c'est elle qui le jure, belle de jour debout, arrêté, sur la berge de petit canal, en conversation avec un homme grand qui se penche un peu vers elle, comme pour mieux la voir ou l'écouter. Et cet homme, cet homme en noir, très raide, debout dans le jour d'hiver qui s'épuise et s'appête à tirer sa révérence, c'est le procureur.....*”(P.141-142)

“ dan disana, disanalah dari kejauhan dia tiba-tiba melihat, tidak diragukan lagi, kira-kira sekitar enam puluh kilometer, dia bersumpah, Belle de jour berdiri, berhenti, di tepi kanal, dengan seorang laki-laki yang sedikit membungkukkan badan ke arahnya, seperti sedikit melihat atau mendengarkannya. Dan laki-laki itu, seorang laki-laki berpakaian hitam, sangat kaku, berdiri di musim dingin yang menghabiskan dan bersiap untuk memudahkan lamunannya, itu tuan Jaksa.

Cerita Joséphine akhirnya membuat Joséphine datang menemui Hakim Mierck dengan ditemani tokoh Aku untuk memberikan kesaksian FU10. Dalam kantor Hakim Mierck, Hakim Mierck dan Kolonel Matziev mengenyidikan Joséphine. Namun, mereka tidak yakin akan kesaksiannya tentang pertemuan Jaksa Destinat dan Belle de Jour di tepi kanal dan ketidakpercayaan itu terjadi karena latar belakang Joséphine sebagai seorang tunawisma (FU11 dan FU12).

Penangkapan Mauritius Rifolon dan Yann le Floe, dua orang tentara yang dicurigai sebagai pembunuh Belle de Jour beberapa hari setelah kesaksian Joséphine yang digambarkan pada FU13 menjadi tahap klimaks/ *Dynamique*. Dua orang tentara tersebut dibawa ke ruang Hakim Mierck untuk penyidikan bersama Kolonel Matziev di depan Tokoh Aku, dan wali FU14. Selama penyidikan, Yann Le Floe merasa takut hingga dia mengaku bahwa dirinya telah membunuh Belle

de Jour dengan menikam punggung Belle de Jour FU15. Pengakuannya membuatnya harus menjalani hukuman selama enam bulan sebelum akhirnya pengadilan memutuskan bahwa dia bersalah dan dieksekusi mati setelah satu setengah bulan penatapannya FU16.

Tahap klimaks semakin memuncak, ketika tokoh Aku menyadari bahwa selama ini baik Hakim Mierck maupun Kolonel Matziev tidak mengpenyidikan Jaksa Destinat FU17. tokoh Aku berfikir bahwa Hakim Mierck tidak menyukai jaksa Destinat sehingga tidak mengpenyidikannya. Mereka hanya melakukan penyidikan terhadap Yann Le Floc tanpa melakukannya terhadap Jaksa Destinat yang juga disebutkan Josephine berada di tempat kejadian. Hal itu membuat tokoh Aku curiga bahwa sesungguhnya Hakim Mierck menyadari bahwa jaksa Destinat adalah pembunuh sebenarnya FU18. Kecurigaan tokoh Aku membuatnya bingung atas tujuan Jaksa Destinat membunuh. Hal itu selalu membuatnya mencari informasi dengan selalu pergi ke pabrik yang berada di dekat kanal untuk mencari informasi apa yang terjadi malam hari sebelum penemuan jasad Belle de Jour FU19. Tindakan tokoh Aku, membuat Hakim Mierck marah dan memanggilnya ke kantor. Dia marah atas tindakan tokoh Aku yang masih mencari informasi atas kasus Belle de Jour yang telah ditutup FU20. Kemarahan Hakim Mierck semakin membuat tokoh Aku penasaran. Dia selalu pergi ke tepi kanal untuk menggali ingatannya pada saat penyelidikan FU21.

Chaque jour ou presque, j'allais sur la berge du petit canal, et je continuais à la fouiller, comme un chien obstiné ou corniaud, moins pour y trouver un détail essentiel que pour ne pas laisser aller les choses dans l'oubli. (P.225)

Hampir setiap hari, aku pergi ke tepi kanal, dan aku terus menggali, seperti anjing keras kepala atau gila, untuk mencari bukti-bukti penting agar tidak ada sesuatu yang terlupakan.

Setelah dua tahun tidak bertemu, tokoh Aku bertemu dengan Jaksa Destinat pada upacara penghormatan bagi warga yang telah meninggal dalam medan perang FU22. Pertemuan tokoh Aku dan Jaksa Destinat berlanjut di Rébillon untuk menemui Bourrache dan setelah kepulangan Destinat, Bourrache bercerita bahwa Jaksa Destinat pernah meminta foto dari Belle de Jour FU23.

Suatu saat tokoh Aku tertabrak mobil saat perjalanan pulang yang menyebabkan tokoh Aku koma selama tujuh hari FU24. Setelah sadar dari komanya, tokoh Aku mendapat berita dari wali kota bahwa Jaksa Destinat telah meninggal dengan tenang saat tokoh Aku mengalami koma FU25. Beberapa tahun setelah kematian Jaksa Destinat, tokoh Aku masuk ke Puri Jaksa Destinat dengan kunci yang telah diberikan Barbe penjaga puri sebelum Barbe meninggal FU26. Masuknya tokoh Aku ke dalam puri jaksa Destinat menjadi tahap antiklimaks/*resolution*. Dalam puri, tokoh Aku masuk ke kamar Jaksa Destinat dan di dalam laci dia menemukan buku harian Lysia Verhareine yang berisi surat-surat dari kekasihnya dan di belakang buku terlihat tiga foto yang telah ditempel Destinat yaitu foto Clélis istri jaksa Destinat, Lysia Verhareine dan foto Belle de Jour (FU27 dan FU28). Dari ketiga foto tersebut terlihat kemiripan wajah dan senyuman yang dimiliki Belle de Jour, Clelis dan Lysia Verhareine FU29.

“ Le plus bizarre tout de même dans tout ça, et ce n’est pas la gnôle que j’avais vue qui me le faisait voir ,c’était l’impression de contempler trois portrait d’un même visage, mais saisi en des âges différents, en des époques variées aussi . Belle de Jour, Clélis, Lysia étaient comme trois incarnations de la même âme, une âme qui avait donné aux chairs qu’elle

avait revêtues un sourire identique, une douceur et un feu à nul autre pareils “ (P.272)

“ Yang aneh dalam semua ini, dan ini bukan minuman memabukkan yang aku minum yang membuat aku melihat kesan saat mengamati ketiga foto yang mempunyai wajah yang sama, tetapi hidup dalam waktu dan periode yang berbeda. Belle de jour, Clélis dan Lysia seperti tiga inkarnasi yang mempunyai jiwa yang sama, jiwa yang diberikan pada tubuh mereka yang menunjukkan senyum yang sama, keanggunan dan aura yang sama antara satu dengan yang lain.”

Kemiripan tersebut membuat tokoh Aku berfikir bahwa Destinat telah membunuh Belle de Jour dan juga Lysia Verhareine karena rasa takut akan kemiripan mereka yang membuatnya seperti melihat hantu Clélis dengan kenangannya FU30. Pilihan Jaksa Destinat yang telah membunuh Belle de Jour dan Lysia Verharein adalah kesalahan. Tokoh Aku menganggap bahwa Jaksa Destinat melakukan kesalahan untuk lari dari rasa takutnya. Jaksa Destinat lari dari dunia yang tidak dipahaminya apabila melihat kemiripan wajah yang dimiliki mereka dengan Clélis istrinya.

« j’ai vécu longtemps avec cette idée de Destinat, en assassin par erreur, par illusion, par mémoire, par mémoire, par effroi. C’était beau je trouvais. » (P.274)

Aku telah hidup lama dengan pikiran bahwa Destinat membunuh karena kesalahan, ilusi, kenangan dan rasa takut. Ini yang saya dapatkan.

FU31 merupakan tahap akhir/ *état final*, tahap ini ditandai dengan pengakuan dalam diri tokoh Aku akan pilihannya selama ini telah menutupi kebenaran akan misteri terbesar yang terjadi dalam hidupnya yaitu bahwa dia telah membunuh darah dagingnya sendiri. Dia membunuh anaknya pada saat masih bayi dengan membekapnya ketika si bayi tidur. Dia membunuh bayinya karena tidak bisa menerima kenangan akan Clémence yang hidup dalam diri

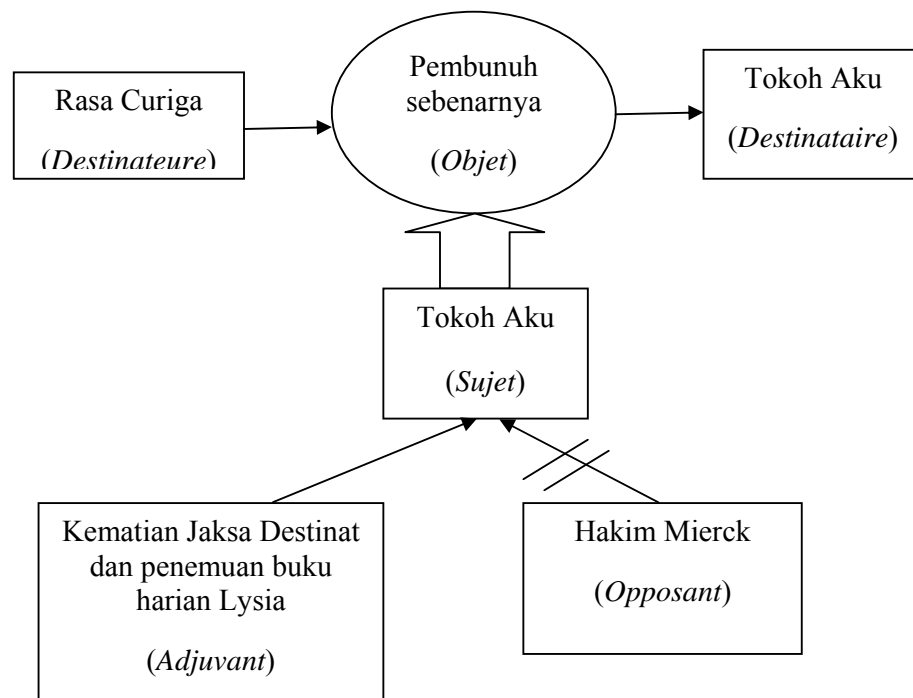
anaknyanya. Dia menganggap bahwa semua yang dijalannya telah terlambat dan sia-sia. Beberapa kematian orang-orang disekitarnya, seperti kasus pembunuhan Belle de Jour dan terutama rasa bersalahnya atas pembunuhan terhadap darah dagingnya sendiri membawanya berfikir bahwa hidup adalah absurd. Hidup adalah tanpa makna dimana dia telah mencarinya dan yang ada hanya kepastian bahwa setiap orang akan mati. Untuk menemukan makna hidupnya, tokoh Aku menggambarkan bahwa selama bertahun-tahun dirinya berdialog dengan kematian “ *Toute ma vie tient à ce dialogue avec quelques morts*”. Hal itu dianggapnya dapat membawanya dalam eksistensi untuk menemukan akhir hidupnya. Rasa ketidakbermaknaan hidup atas rasa bersalahnya terutama rasa bersalah atas pembunuhan terhadap darah dagingnya yang selalu menghantuinya, membuat tokoh Aku mengakhiri hidupnya untuk menyusul anaknya dengan menembakkan dirinya sendiri (FU32 dan FU33).

“ Tout à l’heure, j’ai dépendu la carabine de Gachentard. Je l’ai démontée, graissée, nettoyée, remontée, chargée. Je savais que j’allais finir aujourd’hui mon histoire. La carabine est maintenant tout à côté de moi. Au-dehors, il fait un temps clair et léger. Nous sommes un lundi . c’est le matin. Voilà. Je n’ai plus rien à dire. J’ai tout dit, tout confessé. Il était temps. Je peux maintenant te rejoindre”. (P.285)

“ Akhirnya aku mengangkat senapan Gachentard. Aku telah membongkar, melumasi, membersihkan, memasang kembali, dan mengisinya. Aku tahu bahwa hari ini aku telah menyelesaikan ceritaku. Sekarang senapan ada di dekatku. Di luar, cuaca cerah dan terang. Sekarang hari senin pagi. Aku tidak punya sesuatu untuk dikatakan. Aku telah mengatakan dan mengakui semuanya. Ini waktunya. Aku dapat menyusulmu”.

Pada alur terdapat elemen penggerak cerita yang menyebabkan bergulirnya suatu cerita yang biasa disebut *Forces Agissantes*. Elemen-elemen penggerak cerita tidak hanya berupa tokoh-tokoh (*les personnages*) yang terlibat

dalam cerita namun juga semua jenis entitas seperti objek, binatang, pendirian, perasaan dan nilai-nilai. Adapun skema aktan/ penggerak lakuan dalam roman *Les Âmes Grises* adalah sebagai berikut :



Gambar 3: Skema aktan/Penggerak Lakuan Roman *Les Âmes Grises*

Skema di atas menggambarkan tentang bagaimana aksi-aksi pelaku dalam roman *Les Âmes Grises*. Tokoh Aku curiga bahwa Jasa Destinat adalah pembunuh sebenarnya dan Hakim Mierck telah menutupinya karena Jaksa Destinat yang berdasarkan pengakuan Joséphine juga ada di tempat kejadian tidak dipenyidikan oleh Hakim Mierck maupun Kolonel Matziev. Rasa curiga dalam diri tokoh Aku menjadi *le destinateure* (pengirim) yang mendorong tokoh Aku yang bertindak sebagai *sujet* (subjek) untuk menemukan pembunuh sebenarnya yang bertindak

sebagai *l'objet* (objek). Tokoh Aku selain bertindak sebagai *le sujet*, dia juga bertindak sebagai *le Destinataire* karena keinginnannya untuk mengetahui kebenaran akan pembunuh sebenarnya semata-mata hanya untuk menjawab perasaan curiganya. Akan tetapi, dalam pencariannya, Hakim Mierck yang bertindak sebagai *L'opposant* menghalangi dan menutupi kebenaran akan pembunuh Belle de Jour yang ingin diketahui oleh tokoh Aku. Pencarian tokoh Aku berakhir dengan penemuan yang mengarah pada Jaksa Destinat sebagai pembunuh Belle de jour yang sebenarnya dan bahkan Lysia Verhareine karena rasa takut akan kemiripan wajah mereka dengan Clélis yang membutanya seperti melihat hantu Clélis dengan kenangannya. Penemuan yang mengarah pada Jaksa yang dipikirkan oleh tokoh Aku berasal dari penemuan buku harian Lysia Verhareine yang ditemukan oleh tokoh Aku dalam kamar jaksa Destinat setelah beberapa tahun Jaksa Destinat meninggal. Kematian Jaksa Destinat dan penemuan buku harian oleh tokoh Aku menjadi *L'Adjuvant* yang mendukung tokoh Aku menemukan pembunuh Belle de Jour.

b. Penokohan

Penokohan dalam sebuah roman berfungsi sebagai penggerak cerita yang dapat menghadirkan sebuah konflik dalam roman. Teknik pelukisan tokoh dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, teknik ekspositori atau teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik ekspositori/teknik analitik dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Sedangkan teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung, pengarang tidak mendeskripsikan secara

eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Untuk mengetahuinya, pembaca hanya dapat mengetahui dari aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal maupun non verbal yang dapat terlihat dari tindakan atau tingkah laku maupun dari suatu peristiwa.

Dalam Roman *Les Âmes Grises*, penulis menggunakan tokoh Aku untuk menggambarkan beberapa karakter yang ada di dalamnya. Penulis menjelaskan setiap tokoh secara mendetail baik secara fisik maupun kehidupan tokoh melalui tokoh Aku. Penjelasan detail akan seorang tokoh tidak hanya terjadi pada tokoh yang mempengaruhi keutuhan cerita. Penjelasan detail dari setiap tokoh menggambarkan bahwa roman *Les Âmes Grises* banyak membahas akan adanya makna hidup.

Dari analisis alur yang menunjukkan intensitas kemunculan para tokoh dapat terlihat bahwa sebagian besar peristiwa dalam roman *Les Âmes Grises* menunjukkan kaitannya kemunculan tokoh Aku yang hadir sebanyak 23 kali, Hakim Mierck sebanyak 11 kali dan Jaksa Destinat sebanyak 8 kali dari 34 fungsi utama. Sehingga dapat dikatakan bahwa tokoh utama dalam roman *Les Âmes Grises* adalah tokoh Aku dengan tokoh tambahan Hakim Mierck dan Jaksa Destinat.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dianggap pembaca memiliki nilai-nilai ideal dan dikagumi karena sifatnya sesuai dengan norma-norma, sehingga pembaca bersimpati. Sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang menyebabkan adanya konflik dalam sebuah

fiksi. Tokoh protagonis dalam roman ini adalah Tokoh Aku, sedangkan Hakim Mierck dan Jaksa Destinat berperan sebagai tokoh antagonis. Berdasarkan perwatakannya, terdapat tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya mempunyai satu kualitas pribadi tertentu, hanya memiliki satu sifat atau watak saja seperti yang digambarkan tokoh Hakim Mierck. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin dapat bertentangan dan sulit diduga. Tokoh bulat dapat terlihat dari tokoh Aku dan Jaksa Destinat karena sifat dan sikapnya sulit dipahami dan memberikan kejutan bagi para pembaca.

Analisis penokohan berdasarkan watak dimensionalnya dapat diketahui melalui tingkah laku, keterangan dari tokoh lain, maupun dari latar belakang tokoh. Adapun hasil analisis penokohan dari setiap tokoh dalam roman *Les Âmes Grises* adalah sebagai berikut:

1) Tokoh Aku

Tokoh utama dalam Roman *Les Âmes Grises* adalah tokoh Aku yang juga mempunyai peran penting sebagai *Le Sujet* yang membangun cerita dan sekaligus pembawa pesan dari penulis. Dia mengambil sebagian besar peristiwa dalam cerita. Hal ini terlihat dari kemunculannya sebanyak 23 kali dalam fungsi utama dari 34 fungsi utama. Dan berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh Aku termasuk sebagai Tokoh Protagonis karena sebagai tokoh yang mendukung jalannya cerita. Berdasarkan perwatakannya, tokoh Aku adalah tokoh bulat dimana dia mempunyai sifat dan sikap yang sulit dipahami dan memberikan kejutan bagi

para pembaca. Pelukisan tokoh Aku dilakukan dengan teknik analitis maupun teknik teknik dramatik.

Tokoh Aku adalah seorang polisi V yang tinggal bersama istrinya yang sedang hamil di sebuah kota yang berdekatan dengan V yang menjadi latar tempat dari roman ini. Sebagai seorang suami, tokoh Aku adalah suami yang setia. Hal ini terlihat dari keputusannya untuk tidak ikut berperang demi menemani istrinya yang sedang hamil di rumah.

Pekerjaannya sebagai polisi di V dimana dia harus menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk menuju V membuatnya menjadi seorang yang supel dalam pergaulan. Dia banyak mengenal pejabat ataupun para warga yang tinggal di sekitar V. Akan tetapi, para pemuda selalu meremehkannya karena pilihannya untuk tidak ikut perang. Oleh para pemuda, dia dianggap sebagai seorang pecundang.

Adapun sifat lain dari tokoh Aku adalah bersahabat dan seorang yang pengingat. Meskipun banyak orang yang menganggap rendah Josephine sahabat kecilnya, dia tetap menerima kedatangan Joséphine dan memanggilnya dengan nama kecilnya.

“ Pourquoi tu reviens ici, Dadais? Elle m’avait toujours surnommé comme ça, Joséphine, depuis que nous avons sept ans, mais jamais je n’avais su pourquoi”. (P.132)

“ Mengapa kau datang kemari, Dadais?, dia selalu memintaku memanggilnya seperti itu, Joséphine, sejak kami berumur tujuh tahun, tetapi aku tidak tahu mengapa.”

Sifat Tokoh Aku sebagai seorang yang bersahabat menggambarkan bahwa dia adalah orang baik. Hal ini diungkapkan oleh Joséphine bahwa tokoh Aku

mempunyai Jiwa abu-abu yang bersih yang digunakan Joséphine untuk menggambarkan orang yang dianggapnya baik.

Tokoh Aku adalah sosok yang tidak mudah menyerah. Walaupun kasus Belle de Jour telah ditutup, tokoh Aku tetap mencari bukti di tepi kanal untuk menjawab keraguannya atas kasus Belle de Jour. Hal ini terlihat dari kutipan dibawah ini:

Chaque jour ou presque, j'allais sur la berge du petit canal, et je continuais à la fouiller, comme un chien obstiné ou corniaud, moins pour y trouver un détail essentiel que pour ne pas laisser aller les choses dans l'oubli. (P.225)

Hampir setiap hari, aku pergi ke tepi kanal, dan aku terus menggali, seperti anjing keras kepala atau gila, untuk mencari bukti-bukti penting agar tidak ada sesuatu yang terlupakan.

Akan tetapi, pada akhir cerita roman *Les Âmes Grises* digambarkan bahwa dalam tokoh Aku adalah seorang yang sedang selalu dibayangi oleh rasa bersalah atas oembunuhan terhadap darah dagingnya sendiri. Rasa bersalah yang terus menghantuinya membuatnya merasa bahwa hidupnya tidak bermakna. Menyadari adanya ketidaksanggupan dalam memahami kehidupannya membuat tokoh Aku bunuh diri dengan menembakkan dirinya sendiri.

2) Hakim Mierck

Hakim Mierck hadir dalam 10 fungsi utama dari 35 fungsi utama dan berdasarkan keberadaan tokoh, Hakim Mierck berperan sebagai peran antagonis. Keberadaan Hakim Mierck menghambat jalannya cerita dan menentang tujuan yang diinginkan tokoh Aku sebagai tokoh utama. Dalam *forces agissantes* Hakim Mierck berperan sebagai tokoh yang berkedudukan sebagai *L'opposant* karena

sebagai penghalang tokoh Aku (*le Sujet*) untuk menemukan pembunuh Belle de Jour. Pelukisan Hakim Mierck dilakukan dengan teknik analitis maupun teknik teknik dramatik.

Hakim Mierck adalah seorang hakim yang tidak menyukai Jaksa Destinat dan tidak disukai oleh masyarakat V, akan tetapi masyarakat berusaha untuk tetap menghormatinya. Secara fisik Hakim Mierck digambarkan sebagai seorang laki-laki yang berbadan gendut dan juga seorang laki-laki berkumis abu-abu. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“ *Son ventre le disait bien, bombé jusqu’au haut des cuisses, et sa peau aussi*”. (P.17)

“... .. Perutnya telah memperlihatkan semuanya, menggembung hingga paha atas dan pipinya juga “

“ *La moustache du Juge était maintenant jaune et grise.*” (P.24)

“ kumis hakim sekarang berwarna kuning dan abu-abu.”

Perut Hakim Mierck menggambarkan bahwa dia adalah orang yang rakus dan banyak makan. Dimanapun dan kapanpun dia merasa lapar, dia akan makan tanpa memperhatikan yang lain, seperti yang terlihat saat penyelidikan Belle de jour. Selama penyelidikan di tepi kanal, dia selalu makan telur setengah matang untuk mengisi perutnya yang lapar hingga kumisnya yang berwarna abu-abu menjadi kekuningan.

Selama penyelidikan jasad Belle de jour, Hakim Mierck tidak hanya makan telur tapi juga bersenandung di samping jasad Belle de jour. Hal ini memperlihatkan bahwa Hakim Mierck adalah orang yang selalu ingin berkesan di depan orang lain meskipun dengan memberikan kesan yang memalukan.

“ Bien, bien, bien, bien ...”, reprit-il en chantonnant, comme s’il s’apprêtait à aller au jeu de quilles ou à une partie de chasse. Puis il eut faim. Une lubie, un caprice: il lui fallait des oeufs mollets, “ mollets, pas coque!”, précisa t-il, des oeufs sur le-champ, là au bord de petit canal, par 10 degrés sous zéro, à côté du corps de Belle de Jour: cela aussi a choqué les esprits !.” (P.22)

“ ya, ya, ya, ya ...”, dia terus bersenandung, seperti akan pergi main bowling atau berburu. Kemudian dia lapar. Sebuah tingkah, tingkah: dia makan beberapa telur rebus setengah matang, “ telur setengah matang tanpa cangkang!”, terlihat jelas, beberapa telur di atas tanah, di sana di tepi kanal dengan suhu sepuluh derajat dibawah nol, di dekat jasad Belle de Jour: itu juga sangat memalukan untuk dipikirkan.”

Kutipan di atas juga dapat menggambarkan bahwa Hakim Mierck adalah orang yang kurang bertanggungjawab atas pekerjaannya. Tidak hanya selama penyelidikan pada jasad Belle de Jour dia bertingkah aneh, dia juga bertingkah aneh saat pengpenyidikan terhadap Yann Le Floc. Dia memperlakukan Yann Le Floc secara kasar demi kepuasan dirinya sendiri. Setelah pengpenyidikan selesai dan Yann Le Floc mengaku sebagai pembunuh Belle de Jour, dia berpesta dan mabuk bersama Kolonel Matziev.

Selain itu, Hakim Mierck adalah seorang pengecut dan hakim yang tidak adil. Dia hanya melakukan penyidikan terhadap Yann Le Floc tanpa melakukannya pada Jaksa Destinat yang juga disebutkan Joséphine berada di tempat kejadian. Sikap Hakim Mierck membuat Tokoh Aku curiga bahwa Jaksa Destinat adalah pembunuh Belle de Jour dan Hakim Mierck telah menyadarinya dari kesaksian Joséphine.

3) Jaksa Destinat

Destinat yang hadir dalam 8 Fungsi utama ini tergolong sebagai tokoh antagonis yang berperan sebagai tokoh tambahan dan kemunculannya sangat

berpengaruh bagi keutuhan jalan cerita. Jaksa Destinat adalah pembunuh Belle de Jour sebenarnya yang selama ini dicari oleh tokoh Aku. Selain itu, jaksa Destinat juga telah membunuh Lysia Verhareine beberapa tahun sebelum kematian Belle de Jour. Dia membunuh karena rasa takut akan kemiripan wajah mereka dengan Clélis istrinya.

Jaksa Destinat yang bernama lengkap Pierre-Ange Destinat adalah generasi terakhir keluarga Destinat yang merupakan keluarga kaya pada masa itu. Hal ini terlihat dari tempat tinggalnya yang merupakan sebuah puri besar dengan sebuah pabrik besar di dalamnya.

Oleh tokoh Aku, Jaksa Destinat digambarkan sebagai seorang yang berumur enam puluh tahun lebih dengan tubuh tinggi dan kurus, yang terlihat seperti seorang yang dingin, agung, tertutup dan pendiam. Dia mempunyai mata yang jernih, bibir tipis tanpa kumis, kening yang lebar dan berambut abu-abu. Seperti terlihat pada kutipan dibawah ini:

”... .. il avait plus de soixante ans et avait pris sa retraite une année plus tôt. C’était un homme grand et sec, qui ressemblait à un oiseau froid, majestueux et lointain. Il parlait peu. Il impressionnait beaucoup. Il avait des yeux clairs qui semblaient immobiles, et des lèvres mince, pas de moustache, un haut front, des cheveux gris”.(P.12)

“... .. dia berumur enam puluh tahun lebih dan mengambil pensiun satu tahun lebih cepat. Dia seorang laki-laki besar dan kurus, yang menggambarkan seorang yang dingin, agung, dan kurang bersahabat (jauh). Dia sedikit berbicara. Dia sangat mengesankan. Dia mempunyai mata yang jernih seperti tidak bergerak dan bibir tipis, tanpa kumis, kening yang lebar, rambut abu-abu”.

Gambaran sifat Jaksa Destinat yang dingin, agung dan kurang bersahabat yang ada dalam kutipan di atas dikarenakan kesendirian Jaksa Destinat yang hidup dalam sebuah lingkungan yang jauh dari keramaian masyarakat setelah

kematian Clélis istrinya. oleh sebab itu, dia terlihat kurang bersahabat dan tidak banyak bicara.

Sebagai seorang jaksa, dia adalah seorang pekerja keras sehingga selama tiga puluh tahun tidak ada yang menggantikannya menjabat sebagai jaksa. Sebagai seorang yang pekerja keras, tokoh Aku menggambarkannya seperti sebuah jam yang tidak pernah berhenti berputar. Jaksa Destinat juga seorang yang tegas dalam mengambil keputusan bagi terdakwa dalam sebuah persidangan hingga membuat para terdakwa takut dan para narapidana menyebutnya *Bois-le-sang*.

“ *À la prison de V., la plupart des pensionnaires le surnommaient Bois-le-sang.* ” (P.12)

“ Di dalam penjara V., sebagian besar para narapidana memanggilnya Bois-le-sang”.

Akan tetapi, Jaksa Destinat yang terkenal tegas dalam persidangan, oleh tokoh Aku digambarkan sebagai orang yang rapuh dalam dirinya. Dia takut akan masa lalunya bersama istrinya hingga membuatnya melakukan kesalahan besar dengan membunuh Belle de Jour dan Lysia Verhareine. Dia membunuh karena rasa takut akan kemiripan wajah mereka membuatnya seperti melihat hantu Clélis dengan kenangannya bersama Clélis.

« quand j’imagine cela, cette scène qui a eu lieu, qui n’a pas eu lieu, je me dis que Destinat, n’étranglait pas une enfante, mais un souvenir, un souffrance, que soudain dans ses mains, sous ses doigts, c’était la fantôme de Clélis »

« ketika aku membayangkan, adegan ini pernah terjadi, atau tidak pernah terjadi. Aku berfikir bahwa Destinat,

tidak mencekik seorang anak, tetapi kenangan, rasa takut yang tiba-tiba masuk ke jari-jari lengannya, ini adalah hantu Clélis »

c. Latar

Latar yang terdapat dalam suatu karya fiksi terdiri dari tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat menunjuk lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu terkait dengan masalah “ kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Sedangkan latar sosial mengacu pada hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Dalam roman *Les Âmes Grises*, terlihat bahwa penulis menampilkan latar secara terinci melalui penggambaran latar tempat maupun latar waktu dari tokoh Aku. Dengan penampilan latar secara terinci akan memperlambat jalannya cerita.

1) Latar Tempat

Latar utama yang menjadi latar tempat dalam roman ini adalah V karena hampir semua peristiwa yang terjadi di dalam roman berada di beberapa tempat di V, seperti tepi kanal, Rébillon, puri Destinat dan kantor Hakim Mierck. Di V juga tokoh Aku menjalani pekerjaannya.

V adalah sebuah daerah kecil yang berada tidak jauh dari tempat tokoh Aku tinggal. Gambaran sebuah daerah yang damai tidak tersentuh oleh perang yang terjadi di depan mereka dan selalu ramai oleh lalu lalang para tentara perang dan truk-truk perang yang singgah maupun yang akan pergi menuju medan perang.

“ V. est distant de chez nous d’une vingtaine de kilomètres. Une vingtaine de kilomètres en 1917, c’était un monde déjà, surtout en hiver, surtout avec cette guerre qui n’en finissait pas et qui nous amenait un grand fracas sur les routes, de camions et de charrettes à bras, et des fumées puantes ainsi que des coups de tonnerre par milliers car le front n’était pas loin, même si de là où nous étions, c’était pour nous comme un monstre invisible, un pays caché.” (P.12)

“ V berjarak dua puluhan kilometer dari tempat kami. Dua puluhan kilometer pada tahun 1917, pada musim dingin, juga pada masa perang yang tidak berujung dan yang membawa kita pada keributan besar di jalan-jalan, beberapa truk dan pedati yang ditarik oleh manusia dan asap yang tidak sedap tiba-tiba datang karena di depan tidak jauh dari tempat kita tinggal adalah sebuah monster besar, sebuah tempat tersembunyi.”

Tepi kanal sebuah tempat yang berada di pinggiran V yang membelah V dengan beberapa daerah sekitarnya. Tepi kanal ini adalah tempat dimana jasad Belle de Jour ditemukan pada Senin pertama Desember 1917. Penemuan jasad Belle de Jour membuat para pejabat V datang ke tepi kanal untuk melakukan penyelidikan terhadap jasadnya. Di tepi kanal juga tokoh Aku masih mencari bukti setelah beberapa tahun kematian Belle de Jour. Kebiasaan itu mendapat perhatian dari Jaksa Destinat, hingga suatu saat jaksa Destinat datang ke tepi kanal untuk menemuinya dan mengajaknya ke Rebillon untuk bertemu Bourrache.

Rébillon adalah sebuah rumah makan besar di V yang menjadi tempat makan siang bagi para warga V. Rébillon berada di depan gereja dengan pemiliknya bernama Bourrache yang merupakan ayah Belle de Jour.

“ Destinat allait déjeuner au Rébillon, face à la cathédrale. Le patron est un gros homme à tête d’endive, jaune et blanc, avec une bouche pleine de mauvaise dents. Il s’appelle Bourrache.”(P.15)

“ Destinat pergi makan siang di Rébillon yang berada di depan katedral. Pemiliknya seorang laki-laki gemuk dengan kepala seperti sayuran endewi, kuning dan putih, dengan mulut yang penuh dengan gigi yang tidak rapi. Dia dipanggil Bourrache.

Di Rebillon ini, Tokoh Aku, Jaksa Destinat dan Hakim Mierck biasanya makan siang. Di Rébillon juga tokoh Aku diajak oleh Jaksa Destinat setelah upacara penghormatan untuk datang menemui Bourrache. Pertemuan ini membuat tokoh Aku tahu bahwa Jaksa Destinat pernah datang ke Rébillon menemui Bourrache untuk meminta foto Belle de Jour satu minggu sebelum kematiannya. Hal itu diceritakan Bourrache kepada tokoh Aku setelah Jaksa Destinat pulang.

Puri Jaksa Destinat merupakan puri yang besar yang terletak di tepi kanal.

Tokoh Aku menggambarkan puri Jaksa seperti berikut:

“ Il fait dire que le Château, ce n’est pas rien tout de même. Il en impose même aux plus coriaces avec ses murs en brique et ses toits en ardoise qui composent comme un bijou au quartier cosu-oui,oui, nous en avons un, ainsi q’une clinique qui ne désemplissait pas en ces années de boucherie mondiale, deux écoles, l’une pour les filles, l’autre pour les garçons, et une Usine, énorme”(P.29)

Semua menyebutnya puri. Puri yang mengesankan bahkan lebih tertutup dengan dinding bata dan atap genting yang tersusun seperti sebuah permata di suatu lingkungan kaya- ya, ya, kita mempunyai satu, satu klinik yang selalu ramai pada masa-masa perang dunia, dua sekolah, satu sekolah bagi anak perempuan dan satu sekolah bagi anak laki-laki, dan sebuah pabrik besar”

Selain itu Puri jaksa juga mempunyai pintu besar dan bila dibuka akan terlihat taman besar dengan sebuah rumah kecil dimana Lysia Verhareine tinggal.

Di dalam kastil juga terlihat sebuah ruangan besar yang berhiaskan beberapa

karya lukis dan yang paling besar adalah adanya lukisan Clélis istrinya di ruang utama puri.

Lokasi puri yang berada di dekat kanal membuat Hakim Mierck curiga pada Jaksa Destinat, hingga akhirnya Hakim Mierck dan tokoh Aku datang ke puri untuk melakukan penyelidikan pada Jaksa Destinat. Selain itu, tokoh Aku juga masuk ke Puri Jaksa Destinat setelah beberapa tahun kematian Jaksa Destinat. Di dalam Puri dia menemukan buku harian Lysia Verhareine yang berada di kamar Jaksa Destinat dan melihat adanya foto Clélis, Lysia dan Belle de Jour yang telah ditempel oleh Jaksa Destinat pada halaman terakhir buku. Sebuah buku harian dengan tiga foto yang tertempel menyiratkan bahwa Jasa Detinat adalah pembunuh Belle de Jour maupun Lysia Verhareine.

Kantor Hakim Mierck terletak di V dengan sebuah ruang tunggu berwarna merah. Kantor Hakim Mierck adalah tempat tokoh Aku mengantar Joséphine untuk menemui Hakim Mierck untuk memberikan kesaksian atas apa yang dilihat Joséphine di tepi kanal sehari sebelum penemuan jasad Belle de Jour. Dari kesaksian Joséphine, akhirnya polisi menangkap dua orang tentara yaitu Mauritius Rifolon dan Yann Le Floc yang dicurigai sebagai pembunuh Belle de Jour untuk dibawa ke kantor Hakim Mierck. Setelah penangkapan, mereka dipenyidikan dalam ruangan Hakim Mierck oleh Hakim Mierck dan kolonel Matziev di depan tokoh Aku dan wali kota.

2) Latar Waktu

Dalam kajian ini, latar waktu yang dianalisis menyoroti pada waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam roman *Les Âmes Grises*. Waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam roman ini tergolong lama dan banyak menggunakan kata kerja dalam bentuk *passé composé* dan *l'imparfait* yang menggambarkan adanya banyak *Flashback* sehingga menghambat jalannya cerita. Dalam suatu waktu yang terjadi, banyak yang mengingatkan tokoh Aku akan kejadian yang terjadi dalam masa lalunya. Waktu yang dikisahkan mulai dari penemuan jasad Belle de Jour hingga kematian tokoh Aku berlangsung selama dua puluh tahun dengan beberapa cerita yang membawa pembaca pada masa lalu yang dialami tokoh Aku. Oleh karena itu, analisis latar waktu dalam roman ini mengacu pada urutan kronologis cerita. Berikut uraian mengenai latar waktu penceritaan roman ini.

Hari Senin pertama bulan Desember 1917 jasad Belle de Jour ditemukan di tepi kanal. Kematian Belle de Jour membuat tokoh Aku, Hakim Mierck dan para pejabat V yang lain datang untuk menyelidiki pada jasad Belle de Jour dengan hasil penyelidikan yang menyatakan bahwa Belle de Jour telah dicekik.

“ Premier Lundi de décembre. Chez Nous. 1917. Un temps de Sibérie. La terre claquait sous les talons et le bruit résonnait jusque dans la nuque. Je me souviens de la grande couverture qu'on avait jetée sur le corps de la petite, et qui s'est vite trempée,... ... ” (18)

“ Senin pertama bulan desember. Sekarang tahun 1917. Dengan cuaca dingin yang menusuk. Tanah berderit di bawah tumit dan suara ramai bergema hingga ke bulu kuduk. Aku teringat akan penutup besar yang menutupi jasad seorang gadis yang telah kaku ”

Setelah penyelidikan di tepi kanal, Hakim Mierck dan tokoh Aku pergi ke Puri Jaksa Destinat untuk penyelidikan atas kecurigaan Hakim Mierck akan lokasi puri yang terletak berdekatan dari tepi kanal. Ketika memasuki Puri, tokoh Aku teringat akan peristiwa tahun 1914-1915 yang dimulai dari kedatangan Lysia Verhareine seorang guru muda yang akan mengajar di sekolah V hingga dia ditemukan meninggal dalam rumah kecil di taman puri. Kematian Lysia secara tidak langsung mempunyai hubungan dengan kematian Belle de Jour. Pada Tahun 1914 juga tokoh Aku menggambarkan perpisahannya dengan Edmond Gachentard sahabatnya yang harus mengikuti perang.

Tiga hari setelah Jasad Belle de Jour ditemukan di tepi kanal, Joséphine datang ke rumah tokoh Aku untuk menceritakan apa yang dilihatnya di tepi kanal sehari sebelumnya, dia melihat Jaksa Destinat sedang berbincang bersama Belle de Jour di tepi kanal. Akan tetapi, Joséphine tidak mengetahui apa yang terjadi selanjutnya karena harus menghindari dua tentara datang menuju ke tepi kanal. Kedatangan Joséphine juga membawa tokoh Aku teringat akan masa kecilnya yang membawa pembaca pada masa kecil yang dijalannya bersama Joséphine.

Pagi harinya, tokoh Aku pergi menemani Joséphine pergi ke kantor Hakim Mierck untuk memberikan kesaksian atas apa yang telah diceritakan oleh Joséphine pada tokoh Aku. Akan tetapi, Hakim Mierck tidak mempercayainya karena latar belakang Joséphine.

Pada pagi hari selang beberapa hari dari kesaksian Joséphine, tokoh Aku melihat polisi menangkap Mauritus Rifolon dan Yann Le Floc, dua orang tentara

yang dicurigai sebagai pembunuhnya. Dua orang tentara tersebut dibawa ke kantor Hakim Mierck untuk pengpenyidikan. Penyidikan dilakukan Hakim Mierck dan Kolonel Matziev hingga malam hari dimana Yann Le Floc mengakui bahwa dirinya yang telah membunuh Belle de Jour. Kembalinya Kolonel Matziev ke V membuat dia teringat akan ayahnya yang tidak disukainya.

Selama enam bulan Yann le Floc menjalani hukuman hingga akhirnya menjalani sidang militernya yang menyatakan bahwa dia bersalah dan harus dieksekusi mati. Selama enam bulan itu juga diceritakan akan kematian Clémence istri Tokoh Aku saat melahirkan. Tokoh Aku harus menjaga Clémence di klinik dan juga harus menjalankan tugasnya untuk mengpenyidikan Yann Le Floc setiap saat. Eksekusi mati Yann le Floc setelah satu setengah bulan dia mendapat keputusan dari sidangnya dan kasus ditutup.

Masih pada tahun 1918, tokoh Aku menyadari bahwa selama ini baik Hakim Mierck maupun Kolonel Matziev tidak melakukan penyidikan pada Jaksa Destinat. Hal itu membuat tokoh Aku curiga bahwa sesungguhnya Hakim Mierck menyadari bahwa Jaksa Destinat adalah pembunuh sebenarnya. Tokoh Aku merasa bingung atas tujuan Jaksa Destinat membunuh. Dari rasa penasaran yang ada dalam dirinya, tokoh Aku mencari informasi dengan selalu pergi ke pabrik yang berada di dekat kanal untuk mencari informasi apa yang terjadi malam hari sebelum penemuan jasad Belle de Jour. Tindakan tokoh Aku, membuat Hakim Mierck marah dan memanggilnya ke kantor. Dia marah atas tindakan tokoh Aku yang masih mencari informasi atas kasus Belle de Jour yang

telah ditutup. Kemarahan Hakim Mierck semakin membuat tokoh Aku penasaran. Dia selalu pergi ke tepi kanal untuk menggali ingatannya pada saat penyelidikan.

Pada tanggal 11 November 1920, tokoh Aku bertemu kembali dengan Jaksa Destinat setelah beberapa tahun pertemuan terakhirnya di tepi kanal. Mereka bertemu pada upacara penghormatan bagi warga yang telah gugur di medan perang. Setelah itu, Jaksa Destinat mengajak tokoh Aku ke Rébillon untuk menemui Bourrache. Setelah Jaksa Destinat pulang, Bourrache bercerita bahwa Jaksa Destinat pernah datang ke Rébillon untuk meminta foto Belle de Jour satu minggu sebelum penemuan jasadnya yang membuat tokoh Aku semakin yakin bahwa jaksa adalah pembunuhnya.

Pada tanggal 27 September 1921, tokoh Aku mengalami kecelakaan yang membuatnya koma selama tujuh hari. Setelah dia sadar, ada wali kota yang datang menjenguknya dan mengabarkan bahwa Jaksa Destinat telah meninggal di purinya ketika tokoh Aku mengalami koma.

Beberapa tahun setelah kematian Jaksa Destinat, penjaga Puri yang bernama Barbe meninggal. Sebelum Barbe meninggal, dia memberikan kunci puri pada tokoh Aku. Dengan kunci puri yang telah diberikan Barbe padanya, tokoh aku dapat masuk ke dalam puri. Di dalam puri, dia menemukan buku harian Lysia Verhareine yang berisi surat Lysia. Pada bagian belakang buku juga terlihat tiga foto yang menurutnya mempunyai kemiripan wajah yaitu Clélis, Lysia dan Belle de Jour. Tiga foto yang tersusun rapi secara tidak langsung membuat tokoh Aku

berfikir bahwa Jaksa Destinat telah membunuh Lysia dan Belle de Jour karena ingin membunuh kenangan akan Clélis yang terlihat hidup kembali di wajah mereka..

Pada suatu pagi dua puluh tahun setelah kematian Belle de Jour, tokoh Aku mengakui kesalahannya pada dirinya sendiri tentang pembunuh Belle de jour dan kesalahan terbesarnya. Kesalahan terbesar tokoh Aku yang telah membunuh darah dagingnya sendiri. Rasa yang terus menghantui dan telah memuncak dibenaknya, membuat tokoh Aku mengakhiri hidupnya dengan menembakkan dirinya sendiri.

3) Latar Sosial

Latar sosial yang terlihat dalam roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel adalah keadaan warga V pada masa perang dunia pertama. Pada masa itu, status sosial seseorang masih sangat berpengaruh terhadap penghormatan pada seseorang. Hal ini terlihat dari warga yang memanggil seseorang sesuai jabatannya dan penghormatan warga terhadap seorang Jaksa dengan selalu memberi hormat terhadap Jaksa Destinat.

“ Nous autres dans la rue, quand on croisait Pierre-Ange Destinat, on l'appelait “Monsieur Procureur.”. Les hommes soulevaient leur casquette et les femme modeste pliaient le genou. Les autres, les grandes, celle qui étaient de son monde, baissaient la tête très légèrement, comme les petits oiseaux quand ils boivent dans le gouttières.” (P.13)

“ Kita ada dalam suatu jalan, ketika bersimpangan dengan Pierre-Ange Destinat, kita menyapanya “ Tuan Jaksa”. Para laki-laki mengangkat topinya dan para wanita dari lingkungan biasa menekukkan lututnya. Yang lain, para pejabat yang ada di dunianya, menurunkan kepalanya

sangat rendah, seperti burung-burung kecil yang sedang minum di saluran atap.

4. Tema

Hasil penelitian terhadap unsur alur, penokohan dan latar dalam roman *Les Âmes Grises* banyak memunculkan ide-ide akan absurditas sehingga tema dalam roman ini adalah absurditas dalam hidup. Terlihatnya bahwa roman ini menggambarkan akan absurditas adalah penggunaan nama tokoh dengan Tokoh Aku dan banyak menggunakan kata kerja dalam bentuk *passé composé* dan *l'imparfait*. Makna pokok dari absurd adalah ketidakbermaknaan yang menganggap hidup adalah tanpa makna.

Adanya Absurditas banyak muncul dari setiap Tokoh, khususnya tokoh utama yaitu tokoh Aku. Tokoh Aku berperan sebagai pembawa, pelaku dan penderita peristiwa yang diceritakan. Penulis melalui tokoh Aku menggambarkan akan absurditas dalam diri tokoh khususnya tokoh Aku dengan adanya kasus pembunuhan Belle de Jour sebagai inti cerita dengan beberapa permasalahan yang lain. Tokoh Aku menggambarkan adanya reaksi setiap tokoh, seperti perasaan curiga dan sikap-sikap yang tidak pasti antara yang baik dan buruk dalam menghadapi pembunuhan Belle de Jour.

Permasalahan lain yang membuat tokoh Aku merasa bahwa hidupnya begitu absurd adalah rasa bersalah atas tindakannya yang telah membunuh darah dagingnya sendiri. Perbuatannya itu selalu mengantainya hingga dia selalu dibayangi oleh rasa bersalah dan adanya kematian. Dia membunuh darah dagingnya untuk membunuh kenangannya pada Clémence istrinya yang terlihat

hidup kembali pada darah dagingnya. Alasannya untuk membunuh anaknya sama dengan alasan Jaksa Destinat untuk membunuh Belle de jour dan juga Lysia Verhareine. Persamaan alasan untuk membunuh inilah yang membuatnya memahami tujuan Jaksa Destinat membunuh.

Tokoh Aku dalam menggambarkan akan absurditas juga terlihat dari pencarian eksistensi hidupnya dalam menjalani dunianya. Dia merasa telah menemukan eksistensi ketika berbicara akan kematian karena dia selalu dibayangi kematian akan anaknya. Dia sadar bahwa kematian adalah tujuan pasti dalam suatu kehidupan.

“..... J'ai entretenu une flamme, et j'ai interrogé le noir, sans jamais obtenir que des bouts de réponses, incomplets et peu bavards. Toute ma vie tient à ce dialogue avec quelquemorts. Cela a suffi me faire aller dans l'existence, à attendre la fin” . (P. 278-279)

“Aku telah berbicara dengan siang, dan aku telah bertanya pada malam, yang berakhir tanpa mendapat jawaban, tidak lengkap dan sedikit penjelasan. Semua hidupku memainkan dialog dengan kematian. Itu mampu membawaku dalam eksistensi, hingga menunggu kematian” .

Dari kutipan di atas juga menggambarkan bahwa tokoh Aku menganggap dunianya tidak bermakna. Ketidakbermaknaan yang dialami tokoh Aku terasa saat kematian Clémence istrinya dan semakin memuncak karena rasa bersalahnya telah membunuh darah dagingnya sendiri. Dia menganggap bahwa hidupnya selama ini sudah tidak lagi bermakna, dia selalu dihantui oleh rasa bersalah dan kematian. Dengan ketidakbermaknaan hidup yang dia rasakan atas rasa

bersalahnya, tokoh Aku mengalami krisis batin dalam hidupnya. Krisis batin yang dirasakannya selama ini membuatnya selalu dihantui dengan kematian. Keabsurditasan hidup tokoh Aku, membawanya pada pilihan untuk bunuh diri.. Menyadari tidak adanya alasan untuk hidup, tokoh Aku mengambil keputusan bahwa penyelesaian dari absurditasnya adalah dengan bunuh diri.

2. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel.

Unsur intrinsik dalam roman yang berupa dalam roman berupa alur, penokohan, latar dan tema tidak dapat berdiri sendiri dalam membangun sebuah cerita. Unsur-unsur tersebut harus memenuhi kriteria yang membentuk suatu kesatuan yang utuh yang diikat oleh tema. Alur cerita terbentuk dari rangkaian-rangkaian cerita. Peristiwa tersebut terjadi dalam latar yang terbagi menjadi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Adanya latar sangat mempengaruhi karakter tokoh dalam cerita. Sehingga cerita yang baik dan menarik adalah apabila terdapat kesatuan dan kepaduan antarunsur didalamnya.

Tema utama dalam roman *Les Âmes Grises* yang diangkat pengarang yaitu Absurditas dalam hidup. Berdasarkan cerita, pengarang menulis cerita yang mempunyai alur dan tahapan mulai dari penyituasian, munculnya konflik, peningkatan konflik, penurunan konflik hingga konflik dapat terselesaikan.

Alur cerita berisikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokohnya dimana masing-masing tokoh mempunyai sifat dan karakter yang berbeda. Tokoh dalam cerita berfungsi menggerakkan cerita dan tokoh utama

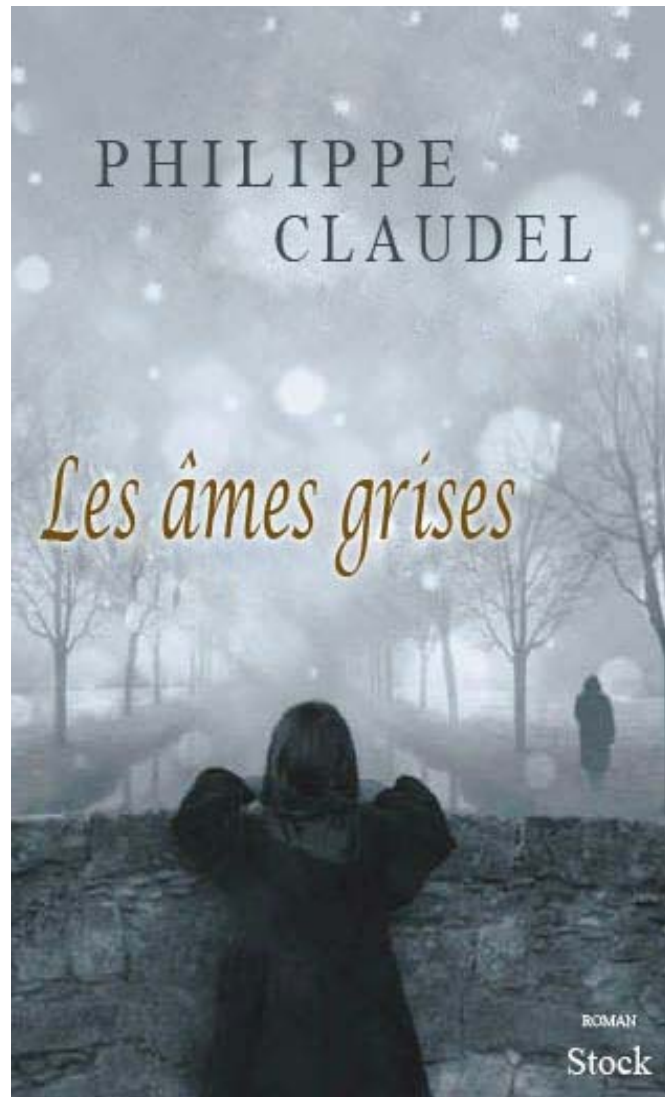
dalam roman ini adalah tokoh Aku. Selain tokoh utama, terdapat tokoh tambahan yang juga berpengaruh terhadap jalannya cerita antara lain Hakim Mierck dan Jaksa Destinat.

Peristiwa yang dialami oleh tokoh ini terjadi dalam suatu tempat, waktu dan suatu lingkungan tertentu. Dalam awal cerita menceritakan akan penemuan Jasad Belle de Jour yang menjadi cerita dalam roman untuk mengungkapkan akan kehidupan para tokohnya. Penemuan jasad Belle de Jour ini mengawali cerita yang kemudian peristiwa-peristiwa lain juga terjadi dalam latar tertentu.

3. Wujud hubungan antara Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks dan Simbol yang Terdapat dalam Roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel.

Peirce membedakan hubungan antar tanda berdasarkan acuannya menjadi tiga, yaitu ikon (*l'icône*), indeks (*l'indice*), dan simbol (*le symbol*). Ikon adalah hubungan tanda dan acuannya yang mempunyai kemiripan dan sifat yang sama dengan objek yang ditunjuk.

Wujud hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon pertama kali terlihat pada gambar sampul depan roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel. Sampul depan roman *Les Âmes Grises* didominasi oleh warna abu-abu dengan gambar gadis kecil yang berdiri di belakang tembok. Gadis kecil di belakang tembok terlihat sedang melihat seseorang orang yang berjalan di tepi kanal dengan pohon-pohon yang kering tanpa daun dalam keadaan salju turun.



Gambar 4: Sampul Depan Roman *Les Âmes Grises*

Gambar sampul depan roman termasuk dalam ikon topologis. Ikon topologis adalah tanda yang secara langsung bersifat ikonis, yang menampilkan kualitas-kualitas simpel seperti dapat dilihat pada gambar atau foto. Sampul depan roman menggambarkan cerita dalam roman pada gambar sampul terlihat adanya

seseorang berjalan di tepi kanal dan gambar anak kecil yang berdiri di belakang tembok yang terlihat sedang melihat luar tembok. Adanya tembok yang menjadi pembatas antara kanal dan tempat anak menggambarkan akan adanya perbedaan dunia antara tepi kanal dan gadis kecil berdiri. Gadis kecil yang terlihat pada gambar menggambarkan akan Belle de Jour. Belle de Jour adalah seorang gadis kecil anak terakhir Bourrache yang telah ditemukan meninggal di tepi kanal.

Gambaran Belle de Jour yang berdiri di belakang tembok dengan melihat ke arah luar tembok terutama melihat seseorang yang berada di tepi kanal menggambarkan akan cerita dalam roman *Les Âmes Grises*. Dunia yang dilihat dari dunia Belle de Jour terlihat kabur merupakan sebuah dunia yang absurd dimana tidak ada hitam atau putih, benar atau salah, yang ada hanya keraguan dan ketidakpastian. Ketidakpastian yang dilihatnya adalah ketidakpastian akan kebenaran pembunuh dirinya. Sedangkan seseorang yang terlihat di dunia yang tengah dilihat dari belakang tembok oleh Belle de Jour dapat disimpulkan adalah tokoh Aku. Tokoh aku adalah tokoh utama dalam roman yang berprofesi sebagai polisi. Sebagai seorang polisi dia mempunyai tanggung jawab untuk menemukan pembunuh Belle de Jour. Gambar gadis kecil di belakang tembok dan melihat ke arah seseorang di tepi kanal seperti yang ada dalam sampul depan menyiratkan akan pencarian pembunuh Belle de Jour oleh tokoh Aku. Dalam pencarian untuk menemukan pembunuh Belle de Jour, tokoh Aku merasakan adanya Belle de Jour yang selalu melihatnya dan mengikutinya dari dunia yang berbeda.

Gambar kanal dalam hujan salju dengan beberapa pohon kering tanpa daun di bagian tepinya menggambarkan akan latar tempat dalam roman *Les Âmes Grises*. Tepi kanal seperti yang terlihat pada gambar merupakan gambaran akan tepi kanal yang merupakan tempat jasad Belle de Jour ditemukan. Keadaan kanal yang digambarkan dengan turunnya salju dan pohon kering tanpa daun menggambarkan akan musim dingin seperti yang terdapat dalam cerita dimana udara dingin telah membuat jasad Belle de Jour membeku.

“ Il faut maintenant que je reporte au matin de 1917, où j’ai laissé au bord du canal tout gelé le petit corps de Belle de Jour et le juge Mierck avec sa suite transie” (p.109)

“ Sekarang aku kembali pada kejadian pagi hari tahun 1917 dimana aku di tepi kanal dengan jasad Belle de Jour yang telah membeku dan hakim Mierck beserta pengawalnya yang telah kaku kedinginan”

Warna sampul depan roman berwarna abu-abu mendukung judul dan karakter tokoh dalam roman *Les Âmes Grises*. Warna sampul depan roman merupakan *le symbole-emblème*. *Le symbole-emblème* adalah tanda yang menunjukkan kemiripan sifat dasar secara konvensional yang dihubungkan dengan kualitas kemiripan sifat dasar lain yang ditunjukkan objek tersebut. Warna abu-abu mempunyai arti “ *d’un couleur résultat d’un mélange de blanc et de noir. Il représente la couleur de terne, de triste et de maussade*” (Albert Dauzat, 1997:848). Warna yang dihasilkan dari pencampuran warna putih dan hitam. Abu-abu menggambarkan kekosongan, kesedihan, kekelaman dan rasa dingin. Kelabu seperti yang telah diartikan sebelumnya berhubungan dengan kesedihan dari suatu kekelaman yang menimpa seseorang.

Abu-abu dalam sampul depan roman menggambarkan akan cuaca dingin dimana langit terlihat mendung dengan beberapa butir salju yang turun. Akan tetapi warna abu-abu yang terlihat lebih mendominasi warna dalam sampul menggambarkan akan absurditas dalam hidup yang banyak terlihat dalam roman yang diceritakan melalui kasus Belle de Jour. Hidup adalah pilihan untuk menentukan sesuatu yang baik yang digambarkan warna putih dan pilihan yang buruk yang biasanya digambarkan oleh warna hitam. Akan tetapi dalam hidup sering terlihat adanya ketidakpastian yang digambarkan dengan warna abu-abu yang menggambarkan antara baik dan buruknya suatu hidup.

Adanya absurditas dalam hidup dapat terlihat pada diri Jaksa Destinat dalam menentukan hidupnya. Jaksa Destinat yang terkenal sebagai seorang Jaksa yang tegas dan jujur dalam persidangan adalah seseorang yang mempunyai sisi gelap dalam masa lalunya. Sisi gelap yang membuat hidupnya rapuh dan selalu dibayangi rasa takut akan istrinya. Sisi gelap yang terus menghantuinya dan merasuk ke dalam jiwanya membuatnya membunuh Belle de Jour dan bahkan Lysia Verhareine. Dia membunuh mereka karena rasa takut akan kemiripan wajah mereka dengan Clélis yang membuatnya seperti melihat hantu Clélis dengan kenangannya. Dalam roman *Les Âmes Grises* juga digambarkan akan kesucian jiwa tokoh Aku yang telah bercampur dengan kegelapan jiwanya yang lebih kuat dari kebenaran yang selama ini dia jaga. Dia merasa kosong atas hidupnya yang absurd yang membuatnya tidak mengerti akan makna hidupnya. Kesucian dalam jiwanya yang kosong telah tercampur oleh kegelapan membawanya pada kondisi yang kelam hingga membawanya pada kematian dengan membunuh dirinya

sendiri. Kematian yang dirasakan sebagai jalan terbaik untuk menebus rasa bersalahnya dalam menghadapi dunianya yang absurd.

Judul roman *Les Âmes Grises* pada sampul depan roman merupakan *l'indice-trace*. Kata *Les Âmes Grises* mempunyai makna, yaitu: “Âme” berarti jiwa (kamus Perancis-Indonesia, 1999:33) dan “Grise” (kamus Perancis-Indonesia, 1999:499) berarti abu-abu. Jadi, secara harfiah *Les Âmes Grises* mempunyai arti jiwa-jiwa abu-abu. Jiwa-jiwa abu-abu ini menggambarkan akan adanya pergolakan jiwa dimana seseorang menentukan baik hidupnya dalam menjalani hidup yang absurd. Pemilihan judul roman sesuai dengan perwatakan para tokoh. Perwatakan para tokoh digambarkan penulis mengalami pergolakan jiwa dalam menentukan hidupnya yang absurd. Pergolakan jiwa ini banyak terlihat pada penokohan Jaksa Destinat dan tokoh Aku yang mempunyai watak yang membuat para pembaca terkejut. Jaksa Destinat yang terkenal sebagai seorang jaksa yang tegas ternyata adalah seorang yang selalu merasa takut akan kenangan istrinya yang membuatnya membunuh Belle de Jour. Selain itu, tokoh Aku yang terkenal sebagai Polisi yang baik dan jujur juga lebih memilih menyimpan apa yang diketahuinya dan mempunyai kesalahan besar dengan membunuh darah dagingnya sendiri. Kesalahan yang dilakukannya terus menghantuinya hingga membuatnya bunuh diri untuk lari dari absurditas dalam hidupnya.



Gambar 5: Bunga Belle de Jour

Penyebutan nama Belle de Jour sebagai salah satu tokoh dalam roman *Les Âmes Grises* juga merupakan *L'indice-trace*. *L'indice trace* adalah suatu tanda yang menunjukkan kemiripan kualitas objeknya berdasarkan koneksi nyata dengan objek tersebut. Pemberian nama Belle de Jour bagi anak terkecil Bourrache dimaksudkan untuk menggambarkan seorang gadis cantik yang dapat ditemui para pengunjung rumah makan Rébillon ketika makan siang. *Belle de jour* atau yang lebih terkenal dengan *Morning Glory* sendiri adalah jenis tanaman merambat dengan bunga berbentuk terompet yang sangat indah. *Belle de Jour* akan mekar pada siang hari yang akan membuat orang semakin terpukau dengan perpaduan tiga warna dari tiap bunga (Cécile Labro, 2003:74)

Dalam roman juga terdapat *l'indice empreinte*, yaitu absurditas yang dirasakan oleh tokoh Aku. Menurut Camus, Absurditas adalah kesia-siaan dan

ketidakbermaknaan. Hidup adalah sia-sia, hidup adalah tanpa makna. Contoh absurditas yang diberikan oleh Camus (1999 :154-156) adalah mite sisifus :

Para dewa telah menghukum untuk terus menerus mendorong sebuah batu besar sampai ke puncak sebuah gunung, dari puncak gunung, batu besar itu akan jatuh ke bawah oleh beratnya sendiri. Mereka beranggapan dan anggapan itu ada benarnya, bahwa tidak ada hukuman yang lebih mengerikan daripada pekerjaan yang tak bergunadan tanpa harapan itu.

Menurut cerita Homerus, Sisifus adalah makhluk yang paling bijaksana dan paling waspada. Dalam pada itu, menurut tradisi lain, ia cenderung menjadi perampok. Saya tidak melihat kontradiksi dalam hal itu. Ada pendapat yang berbeda-beda mengenai sebab yang dia pantas menjadi pekrja neraka yang tak berguna. Pertama-tama ia dislahkan karena telah meremehkan terhadap para dewa. Ia telah membocorkan rahasia mereka. Ejin puteri Asop, diculik oleh Jupiter. Si Ayah yang terkejut atas hilangnya sang puteri meminta pertolongan Sisifus. Sisifus yang mengetahui hal-ikhwal penculikan Ejin, menawarkan kepada Asop untuk mengatakan apa yang dia ketahui, dengan syarat bahwa Asop harus memberikan air pada benteng Korinthus. Sisifus memilih berkah air meskipun harus menerima keberkahan para dewa. Karena itu, ia dihukum di neraka. Homerus juga bercerita bahwa sisifus telah merantai Dewa Kematian. Pluto tidak tahan melihat kerajaannya kosong dan sepi. Ia mengirim dewa perang yang membebaskan Dewa kematian dari tangan penakluknya. Sikapnya yang meremehkan para dewa, penghinaannya terhadap kematian dan nafsunya terhadap kehidupan, harus dibayarnya dengan siksaan tak terperiikan dengan mengerahkan seluruh hidupnya untuk tidak menyelesaikan apapun. Itulah harga yang harus dibayar untuk segala nafsu di bumi in.

Mengenai Sisifus di neraka tidak dikatakan apa-apa. Mite dibuat agar dihidupkan oleh imajinasi. Mengenai mite yang satu ini, kita hanya melihat usaha di suatu yang meregang untuk mengangkat batu raksasa, menggelindingkan dan mendorongnya di lereng berulang-ulang tanpa henti. Kita melihat wajahnya yang tegang, pipinya yang menempel pada batu, dukungan bahu yang menahan bongkah padat berlumur tanah itu, dengan satu kaki yang menopang mengambil kembali batu besar itu dengan kedua lengan, kepastian yang sepenuhnya manusiawi dari dua tangan yang penuh tanah. Di ujung usaha yang lama, dalam dimensi ruang tanpa langit dan waktu tanpa dasar itu, tercapailah tujuannya. Sisifus lalu memandang batu yang meluncur ke dunia bawah beberapa saat, ke tempat ia harus kembali untuk membawanya lagi naik ke puncak. Ia turun kembali ke dataran.

Hal seperti yang terjadi pada Sisifus juga terjadi pada tokoh Aku yang terus-menerus berusaha melupakan dosanya atas pembunuhan atas anaknya sendiri. Tokoh aku selalu merasa bahwa hidupnya absurd, apa yang telah dilakukannya untuk mencari kedamaian untuk lari dari dosanya dengan membunuh rasa takutnya tidak pernah selesai. Dia selalu dibayangi oleh rasa bersalah atas perbuatan yang dilakukannya. Usaha apapun yang dilakukannya untuk lepas dari bayangan pembunuhan pada bayinya yang telah dilakukannya sendiri selalu gagal dan sia-sia. Setiap dia hampir melupakan peristiwa pembunuhan tersebut, terjadi kematian-kematian orang disekitarnya yang mengingatkannya atas dosanya.

Merasa bahwa hidupnya sia-sia, tidak bermakna dan tidak tahan atas rasa bersalahnya membuat tokoh aku selalu berbicara akan kematian dan mengambil keputusan untuk bunuh diri. Camus (1999 :7) menghubungkan antara absurditas dengan bunuh diri, seberapa tepatnya bunuh diri merupakan suatu jalan keluar dari yang absurd. Seseorang seperti tokoh Aku yang menganggap bahwa hidupnya sia-sia akan bertanya apakah kesimpulan semacam ini menuntut tindakan untuk meninggalkan kondisi yang tidak dapat dimengerti dengan bunuh diri. Dengan berbicara tentang kematian, tokoh aku merasa mendapatkan makna hidup atas pencarian kedamaian yang tak pernah usai. Dia sadar bahwa tujuan yang paling pasti dalam hidup adalah kematian. Oleh karena itu, tokoh Aku beranggapan bahwa bunuh diri adalah tindakan yang tepat menuju kematian untuk lepas dari bayangan rasa bersalahnya dan mendapat kedamaian hidup yang selama ini tidak pernah diraihinya.

Roman *Les Âmes Grises* menceritakan tentang absurditas dalam hidup yang digambarkan tokoh Aku melalui kasus Belle de Jour. Kasus Belle de Jour dimulai dari penemuan jasad Belle de Jour di tepi kanal hingga penemuan pembunuh sebenarnya. Penemuan jasad Belle de Jour membuat tokoh Aku, Hakim Mierck dan para tokoh lain melakukan penyelidikan. Tiga hari setelah penemuan, Joséphine teman kecil tokoh Aku datang ke rumah tokoh Aku. Maksud kedatangannya adalah menceritakan tentang apa yang dilihatnya di tepi kanal sehari sebelum penemuan jasad Belle de Jour. Ketika pulang berburu, Joséphine melihat Belle de Jour dan Jaksa Destinat berdiri di tepi kanal dan saling berhadapan. Akan tetapi, tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya karena dia pergi menghindari dua serdadu yang menuju ke kanal. Dia menghindari serdadu yang menuju ke tepi kanal karena takut ditangkap dengan barang hasil buruannya. Cerita Joséphine akhirnya membuat tokoh Aku membawanya ke kantor Hakim Mierck untuk memberikan kesaksian. Dalam kantor hakim Mierck, hakim Mierck dan Kolonel Matziev melakukan penyidikan pada Joséphine dengan beberapa pertanyaan. Namun, mereka tidak yakin akan kesaksiannya tentang pertemuan Jaksa Destinat dan Belle de Jour di tepi kanal dan ketidakpercayaan itu terjadi karena latar belakang Joséphine sebagai seorang tunawisma yang selalu berburu atau mencari barang rampasan.

Meskipun kasus Belle de Jour telah ditutup, tokoh Aku masih terus melakukan penyelidikan setelah dia teringat bahwa Hakim Mierck maupun Kolonel Matziev tidak datang melakukan penyidikan pada Jaksa Destinat. Sikap mereka membuat tokoh Aku curiga bahwa Jaksa Destinat adalah pembunuh

sebenarnya dan Hakim Mierck telah menutupinya. Setelah kematian Jaksa Destinat, kecurigaan tokoh Aku terbukti. Dia masuk ke puri jaksa dan menemukan buku harian Lysia verhareine. Buku harian yang di bagian halaman terdapat tiga foto yang telah ditempel oleh Jaksa Destinat (Foto Clélis, Lysia dan Belle de Jour). Tiga foto yang terlihat sengaja ditempel berjajar membuat tokoh Aku berfikir bahwa Jaksa Destinat adalah pembunuh Belle de Jour dan bahkan Lysia Verhareine beberapa tahun sebelumnya. Dia membunuh untuk membunuh kenangannya akan Clélis istrinya yang terlihat hidup kembali dalam wajah mereka.

Kasus Belle de jour yang diceritakan dalam Roman *Les Âmes Grises* termasuk dalam ikon diagramatik. Ikon diagramatik adalah ikon yang menampilkan relasi-relasi atau hubungan struktural. Apa yang terjadi dalam kasus Belle de jour dapat dikatakan ikon diagramatik karena dalam kasus Belle de Jour terdapat adanya tingkatan peristiwa yang saling berhubungan. Tingkatan peristiwa dimulai dari penemuan jasad Belle de Jour hingga tokoh Aku mengetahui pembunuh Belle de Jour yang sebenarnya.

Kejadian yang terjadi dalam roman *Les Âmes Grises* seperti di atas digambarkan penulis melalui tokoh Aku. Tokoh Aku tidak hanya menggambarkan secara detail kejadian dalam roman, tokoh Aku juga menggambarkan secara detail para tokoh yang ada dalam roman. Dari penggambaran yang kejadian maupun penokohan dalam roman oleh tokoh Aku terlihat sangat mengenal setiap tokoh. Hal ini terlihat saat Tokoh Aku menggambarkan sifat dari Jaksa Destinat “ *il*

exerça son métier comme une horloge mécanique qui jamais ne s'émeut ni ne tombe en panne" (dia menjalankan pekerjaannya bagaikan jam mekanik yang tidak pernah berhenti berputar).

Kalimat "*il exerça son métier comme une horloge mécanique qui jamais ne s'émeut ni ne tombe en panne*" termasuk ikon metaforis yang berupa majas simile yaitu majas yang mengungkapkan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti layaknya, bagaikan dan lain-lain. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa jaksa Destinat adalah seorang pekerja keras hingga tokoh Aku menggambarkannya seperti sebuah jam yang tidak pernah berhenti berputar. Sifat jaksa Destinat yang diketahui secara detail memperlihatkan bahwa tokoh Aku sangat mengenal jaksa destinat.

Ikon metaforis juga terlihat dari penggambaran akan jasad Belle de Jour oleh tokoh Aku saat penyelidikan di tepi kanal "*Elle ressemblait à une princesse de conte aux lèvres bleuies et au paupières blanches*" (dia menyerupai seorang putri dongeng dengan bibir kebiruan dan kelopak mata putih). Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Belle de Jour adalah seorang gadis yang cantik sehingga tokoh Aku menggambarkan jasadnya yang telah beku seperti seorang putri dalam dongeng. Berdasarkan gaya bahasanya, kutipan tersebut merupakan majas metafora yaitu majas yang mengungkapkan perbandingan analogis dengan menghilangkan kata seperti layaknya, bagaikan, dan lain-lain.

Selain itu, dalam roman *Les Âmes Grises* juga ditemukan ikon metaforis yang berupa majas personifikasi. Majas personifikasi adalah majas yang

mengungkapkan perbandingan dengan menggunakan perilaku manusia pada sesuatu yang bukan manusia yaitu “ *et puis, petit à petit, le corps trempé de Belle de Jour est entré dans la Pièce* “ (dan kemudian, aku merasakan jasad beku Belle de jour masuk ke dalam ruangan). Kalimat tersebut digambarkan tokoh Aku ketika Joséphine datang menemuinya untuk menceritakan kajadian sehari sebelum penemuan jasad Belle de Jour. Maksud dari kalimat tersebut adalah tokoh Aku merasa teringat akan jasad Belle de jour hingga dia merasakan bahwa jasad Belle de Jour telah ikut masuk untuk ikut mendengarkan cerita Joséphine.

Dalam roman *Les Âmes Grises* juga terlihat adanya gambaran akan suatu tempat yang disebut V dan masyarakatnya. Daerah V dalam roman digambarkan sebagai sebuah daerah yang tidak terkena peperangan pada perang dunia pertama dimana perang terjadi beberapa kilometer di depan mereka. Daerah V yang tidak terkena perang menjadikannya selalu ramai oleh lalu lalang para tentara maupun truk-truk perang yang singgah ataupun akan menuju ke medan perang. Daerah V seperti yang digambarkan dalam roman ini mencerminkan sebuah kota kecil yang diciptakan penulis untuk mendukung jalannya cerita tanpa adanya penjelasan akan nama maupun lokasi yang jelas. Akan tetapi, pada sebuah laman tentang roman *Les Âmes Grises* (dalam [http://www.Chapitre.com/Les Âmes Grises](http://www.Chapitre.com/Les-Âmes-Grises) diakses pada tanggal 19 April 2010) disebutkan bahwa V yang digambarkan dalam roman menyaran pada sebuah kota yang terletak di Prancis Utara. Penyebutan latar tempat secara tidak jelas seperti dalam roman ini dapat disebabkan karena peran latar tempat dalam mendukung jalannya cerita dalam roman kurang dominan

dimana unsur latar lain dianggap lebih mempunyai peran dalam mendukung jalannya cerita.

Gambaran sistem sosial masyarakat V dalam roman ini terlihat dari bagaimana masyarakat memanggil nama seseorang berdasarkan jabatannya. Penyebutan nama jabatan dalam masyarakat yang digambarkan dalam roman ini merupakan *l'indice-indication*. Dengan menyebut seseorang berdasarkan jabatannya menggambarkan bahwa tingkat sosial seseorang sangat berpengaruh terhadap penghormatan kepada seseorang. Penghormatan masyarakat pada seseorang yang mempunyai jabatan tinggi dapat dilihat bagaimana masyarakat menghormati Jaksa Destinat.

“ Nous autres dans la rue, quand on croisait Pierre Ange Destinat, on l'appelait “ Monsieur le Procureur”. Les hommes soulevaient leur casquette et les femmes modestes pliaient le genou. Les autres, les grandes, celles qui étaient de son monde, les baissaient la tête très légèrement, comme les petits oiseaux quand ils boivent dans les gouttières”. (P.13)

Ketika kita bertemu Pierre Ange Destinat di jalan, kita memanggilnya “ Tuan Jaksa”. Para laki-laki mengangkat topi mereka dan para wanita biasa melipat lutut. Yang lainnya, para pejabat dalam lingkungannya menurunkan kepalanya dengan sangat rendah seperti burung yang sedang minum di saluran atap.

Wujud tanda yang terakhir adalah *Le symbole-allégorie*. *Le symbole-allégorie* adalah tanda yang menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama sifat dasar yang lain yang ditunjukkan objek tersebut. Dalam roman ini adalah penggunaan kata “*L'affaire*” yang biasa digunakan untuk menyebut kasus

pembunuhan Belle de Jour. Dan yang lain adalah penggunaan kata“ *Un temps de Sibérie*” untuk menggambarkan udara yang sangat dingin. Masyarakat menggambarkan udara yang sangat dingin seperti udara dingin di Siberia. Siberia adalah sebuah daerah yang sebagian besar kotanya berada di Rusia. Udara yang sangat dingin digambarkan seperti di Siberia karena kota Oymyakon di Siberia dianggap sebagai kota terdingin di bumi yang memiliki suhu udara terendah -71 (Robert Paul, 1995:1923)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap roman *Les Âmes Grises* karya Philippe Claudel seperti yang terdapat pada BAB IV, maka dapat diambil kesimpulan mengenai dua masalah sesuai dengan apa yang dirumuskan pada rumusan masalah. Setelah melakukan analisis struktural yang membahas unsur-unsur intrinsik pada roman maka terlihat bahwa alur dalam roman berupa alur campuran. Alur sorot balik banyak terjadi dalam roman tentang kejadian-kejadian masa lalu yang dialami tokoh Aku yang menghambat jalannya cerita. Adapun *flashback* yang mempengaruhi keutuhan jalan cerita pada roman ini terlihat dalam Fungsi utama diatas (FU 7). Peristiwa secara umum ditampilkan secara kronologis ke dalam lima tahapan yaitu: tahap awal/ *état initial*, tahap pemunculan konflik/ *complication*, tahap klimaks/ *dynamique*, tahap antiklimaks/ *résolution*, dan tahap akhir penyelesaian masalah/ *état final*. Cerita roman berakhir dengan *fin tragique sans espoir*/ akhir cerita yang tragis dan tidak ada harapan. Akhir cerita ini dipilih karena cerita berakhir dengan kematian tokoh Aku yang mengakhiri hidupnya dengan menembakkan senapan pada dirinya sendiri.

Pada analisis penokohan dapat terlihat bahwa tokoh Aku sebagai tokoh utama dengan tokoh tambahan Jaksa Destinat dan Hakim Mierck yang banyak muncul dalam roman. Peristiwa-peristiwa dalam roman digambarkan terjadi pada

beberapa tempat di V, seperti tepi kanal, Rébillon, puri Destinat dan kantor Hakim Mierck. Waktu yang dikisahkan mulai dari penemuan jasad Belle de Jour hingga kematian tokoh Aku berlangsung selama dua puluh tahun dengan beberapa cerita yang membawa pembaca pada masa lalu yang dialami tokoh Aku. Oleh karena itu, analisis latar waktu dalam roman ini mengacu pada urutan kronologis cerita. Peristiwa yang terjadi berlatarkan keadaan sosial masyarakat V yang tidak tersentuh perang dunia pertama dimana status sosial seseorang berpengaruh terhadap penghormatan pada seseorang. Unsur-unsur yang membangun cerita *Les Âmes Grises* saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita dan diikat dalam sebuah tema yaitu absurditas dalam hidup.

Penelitian ini dilanjutkan dengan analisis semiotik yang bertujuan untuk mendukung analisis struktural. Analisis semiotik pada roman ini membahas hubungan antar tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol. Gambar pada sampul depan roman yang menggambarkan isi cerita roman merupakan ikon topologis dan warna sampul roman merupakan *le symbol-emblème* yang menggambarkan akan adanya absurditas dalam hidup yang merupakan tema roman. Judul roman *Les Âmes Grises* sendiri adalah *L'indice-trace*. Jiwa-jiwa abu-abu ini menggambarkan akan adanya pergolakan jiwa dimana seseorang menentukan baik hidupnya dalam menjalani hidup yang absurd. Pemilihan judul roman sesuai dengan perwatakan para tokoh. *L'indice-trace* selanjutnya adalah penyebutan nama Belle de Jour yang menggambarkan seorang anak terkecil Bourrache yang kecantikannya dapat dilihat para pengunjung restoran Rébillon ketika makan siang. Belle de Jour sendiri menggambarkan

akan bunga belle de Jour yang keindahan warnanya dapat dilihat pada siang hari. L'indice empreinte dalam roman adalah absurditas dalam diri tokoh Aku. Berdasarkan isi cerita, roman ini menggambarkan akan absurditas dalam hidup yang digambarkan tokoh Aku melalui kasus Belle de Jour. Tingkatan peristiwa dimulai dari penemuan jasad Belle de Jour hingga tokoh Aku mengetahui bahwa pembunuh Belle de Jour yang sebenarnya adalah Ikon Diagramatik. Tahapan kasus Belle de Jour dimulai dari penemuan jasad Belle de Jour di tepi kanal hingga tokoh Aku mengetahui bahwa Jaksa Destinat adalah pembunuh sebenarnya. Selain ikon diagramatik, di dalam roman juga terlihat adanya ikon metaforis yaitu kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa yang berupa majas simile (*il exerça son métier comme une horloge mécanique qui jamais ne s'émeut ni ne tombe en panne*), majas metafora (*Elle ressemblait à une princesse de conte aux lèvres bleuies et au paupières blanches*), dan majas personifikasi (*et puis, petit à petit, le corp trempé de Belle de Jour est entré dans la Pièce*).

Dalam roman menggambarkan kasus Belle de jour juga terlihat akan adanya sistem sosial masyarakat yang menyebut seseorang berdasarkan jabatannya. Penyebutan seseorang berdasarkan jabatannya ini merupakan *l'indice-indication*. Penyebutan nama seseorang berdasarkan jabatannya menggambarkan akan status sosial seseorang masih sangat berpengaruh terhadap penghormatan seseorang terhadap orang lain. Wujud tanda terakhir yang terdapat dala roman *Les Âmes Grises* adalah *le symbole-allégorie*. *Le symbole allégorie* terlihat pada pemakaian kata "*L'affaire*" untuk menyebut kasus Belle de Jour dan kata "*un temps de Sibérie*" untuk menggambarkan cuaca yang sangat dingin.

B. Saran

Setelah melakukan analisis secara struktural dan semiotik pada roman *Les Âmes Grises* maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai upaya dalam pemahaman dalam roman ini adalah:

1. Penelitian terhadap roman *Les Âmes Grises* ini dapat dijadikan pelajaran bagi pembaca untuk menghadapi dunia yang absurd dimana dunia ini adalah pilihan antara yang baik dan yang buruk. Setiap orang harus membuat pilihan yang terbaik untuk dirinya agar tidak menjadi penyesalan dalam hidupnya.
2. Penelitian terhadap roman *Les Âmes Grises* ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengupas lebih dalam mengenai unsure-unsur sastra yang terdapat pada roman ini.
3. Penelitian terhadap roman *Les Âmes Grises* ini dapat dijadikan bahan referensi dalam pengetahuan akan kesusastraan Prancis khususnya kesusastraan Prancis abad XXI dan sebagai bahan pembelajaran pada mata kuliah *Analyse de la Litterature Française* di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis UNY.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2001. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologie*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- 1981. *L'introduction à l'analyse Structurale des Récits*. Paris: Édition du Seuil.
- Budiman, Kris. 2005. *Ikonitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku baik
- Camus, Robert. 1999. *Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas*. Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Claudel, Philippe. 2003. *Les Âmes Grises*. Paris: Édition Stock
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas
- Dauzet, Albert. 1997. *Dictionnaire Hachette Écyclopédique*. Paris: Hachette Livre.
- Deledalle, Gérard. 1978. *Charles S. Peirce écrits Sur le Signe*. Paris: Édition du Seuil.
- Éveno, Bertrand. 1999. *Le Petit Larousse Illustré*. Montréal (Québec) : Larousse
- Hadiati, Ari. 2008. *Kajian Struktural-Semiotik Roman Erneistine Karya Marquis de sade*. Yogyakarta: Skripsi FBS UNY.
- Jabrohim, H. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Labro, Cécile. 2003. *Dictionnaire Hachette de la Langue Française Mini*. Paris : Hachette Livre.
- Martin, Vincent. 2003. *Filsafat Eksistensialisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Reuter, Yves. 1991. *Introduction à L'analyse du Roman*. Paris: Bordas.
- Robert, Paul. 1995. *Le Petit Robert Dictionnaire Illustré des Noms Propres*. Paris : Dictionnaire le Robert.
- Schmitt, M.P, Viala. 1982. *Savoir-lire*. Paris: Didier.
- Stanton, Robert.2007.*Teori Fiksi* (terjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Zaimar. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah*. Bandung: Sinar Baru.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- <http://www.Chapitre.com/Les Âmes Grises>.
- <http:// www.frenchbooknews.com/philippe-Claudel>

LAMPIRAN

L'analyse Structurale-Sémiotique
du Roman *Les Âmes Grises* de Philippe Claudel

Par:

Rizka Rahmadhani

05204244009

Résumé

1. Introduction

L'œuvre littéraire est le résultat de la création et des sentiments d'un auteur qui transmis par l'utilisation de la langue. Selon le dictionnaire du *petit Robert Alphabétique et analogique de la Langue Française* (1972:1572), Le roman est une œuvre d'imagination en prose, assez longue, et qui présente et fait vivre dans un milieu des personnages données comme réel, nous fait connaître leur psychologie, leur destin, leur aventure.

Afin de comprendre le contenu et le signification d'un œuvre littéraire on doit d'abord comprendre les éléments qui le bâtissent. L'un de ces éléments est l'élément intrinsèque qui comprend l'intrigue, les personnages, les lieux et le thème. Tous ses aspects intrinsèques ne sont pas indépendants les uns des autres, il ne peuvent pas séparés les uns des autres, ni être autonomes. Pour comprendre de ces éléments intrinsèques et le sens d'un roman, il faut utiliser l'analyse structurale.

Après avoir analysé les éléments intrinsèques, la recherche se continue par l'analyse des signes pour bien comprendre le sens de l'histoire dans une œuvre littéraire. Selon Peirce par Deledalle (1978:212), la sémiotique est un autre nom de la logique, la doctrine quasi nécessaire ou formelle des signes. Un signe est quelque chose qui tient lieu pour quelqu'un de quelque chose sous quelque rapport ou à quelque titre. Il s'adresse à quelqu'un, c'est-à-dire crée dans l'esprit de cette personne un signe équivalent ou peut-être un signe plus développé (Peirce par Deledalle, 1978:121). Sur le livre Charles S. Peirce Écrits sur le signe, il y a trois type de signe, ce sont l'icône, l'indice et le symbol (Deledalle, 1978:140)

1. Un icône est un signe qui renvoi à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non.
2. Un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet.
3. Un symbol est qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet.

Le sujet de cette recherche est un roman avec le titre *Les Âmes Grises* par Philippe Claudel qui a été publié par Stock en 2003 avec 285 pages. Ce roman appartient à la littérature du 21^e siècle et ayant reçu le prix Renaudot la même année et le Grand prix des lectrices de Elle en 2004. Il a été traduit en 23 langues et a été adapté au cinéma *Les Âmes Grises* en 2005. Il a raconté une histoire d'un

lieu qui s'appelle V étant confronté à l'assassinat d'une fillette au bord du canal en décembre 1917, *Belle de Jour*. «Je» est comme le narrateur relate les réactions des gens de V. Les caractères et les sentiments se dévoilent, soupçons et lâchetés.

Philippe Claudel est un écrivain et scénariste, né en 2 février 1962. Il est maître de conférences à l'Université de Nancy où il enseigne à l'anthropologie culturelle et littérature. Les romans de Philippe Claudel sont *Meuse L'oubli* (1999), *Quelques-uns des Cent Regrets* (1999), *La Dragonne* (1999), *J'abandonne* (2000), *Barrio Flores* (2000), *Les Âmes Grises* (2003), *La Petite Fille de Monsieur Linh* (2005), dan *Le Rapport de Brodeck* (2007). *Il Y a Longtemps que je t'aime* est son premier film en tant que réalisateur, avec Kristin Scott Thomas et Elsa Zylberstein. Ses prix sont *Feuille d'Or de la ville de Nancy* (1999), *Prix Roman France Télévision* (2000), *Bourse Goncourt de la Nouvelle* (2003), *Prix Renaudot* (2003), *Meilleur Livre de l'année* (2003), *le Grand prix des lectrices de Elle en 2004*, *Prix Goncourt des Lycéens* (2007) et en 2009 il a gagné le prix *César du Meilleur Premier Film*.

La méthode dans cette étude est l'analyse du contenu. La raison de choisir cette méthode est à cause du source de donnée dans ce roman est un texte du roman ou un œuvre littéraire qui se compose des mots, des phrases, et des propositions. Selon Zuchdi (1993:1), l'analyse du contenu est la méthode de la recherche qui aura pour résultat de la description objective, systématique et qualitative sur le contenu exprimé dans la comunication. Les étapes d'analyse du

contenu sont: 1) la désicision de l'unité d'analyse, 2) l' inscription des données, 3) l'inférence, 4) l'analyse des données, 5) la validité des données. La validité de cette recherche est bassé sur la validité de la sémantique, à savoir mesurer la sensibilité d'une signification symbolique pour voir dans quelle mesure les données existantes sont conformité avec le cadre (Zuchdi, 1992:75). Alors que, la reliabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte du roman (intra-rater). Dans cette étude, on a souligné la cohérence de données qui est utilisée pour consulter les avis d'experts par les tuteurs.

2. Le Développement

La première étape de cette recherche consiste à réaliser une analyse structurale de l'approche littéraire qui met l'accent sur l'étude de la relation entre les éléments constructeurs de l'œuvres, tout en identifiant, évaluant et décrivant les fonctions. Dans cette étude, les éléments intrinsèques qui seront étudiés comprenant l'intrigue, les personnages, les lieux et le thème. L'intrigue est une construction qui est fait par le lecteur sur les sens d'événement liée chronologiquement.

Pour obtenir une histoire principal, on doit trouver les séquences qui constitueront la fonction cardinale. Dans la recherche de l'intrigue, il y a 62 séquences dans le roman *Les Âmes Grises*. Dans 65 séquences trouvés, il y a 33 fonctions cordinales qui sont les citations des événements importants de l'histoire. On peut reconnaître que le roman *Les Âmes Grises* nous présente une intrigue mixte progressive, construite par cinq étapes.

La première étape est l'état finale qui représente par la découverte du corps de *Belle de jour* au bord du canal de V, le premier lundi de décembre 1917. Au canal, les messieurs de V comme « Je » (l'agent de police), le juge Mierck, le docteur Desharet et le maire ont fait d'enquête de *Belle de Jour*. À la fin de l'enquête, le docteur Desharet a déclaré qu'elle est morte par la strangulation. Avant la deuxième étape, il y avait *flashback* qui a raconté l'arrivée de Lysia Verhareine à V en 1914-1915. Elle est morte dans une petite maison du château de Destinac. La mort de Lysia Verhareine indirectement a eu une relation avec la mort de *Belle de Jour*. La deuxième étape est la complication qui est commencée par l'arrivée de Joséphine à la maison de « Je », trois jours après la mort de *Belle de jour*. Joséphine a raconté ce qui s'est passé un jour avant de la découverte du corps de *Belle de Jour*. Elle a vu *Belle de Jour* et Destinac sur la berge du canal, mais elle ne savait pas ce qui s'est passé, car elle a évité les soudards. Après ça, Joséphine qui a été accompagnée de « Je » va aller au bureau du juge Mierck pour témoigner. Dans le bureau, le juge Mierck et le colonel Matzief interrogent Joséphine. Mais, ils n'ont pas été sûrs de sa témoignage parce qu'elle est une récupératrice.

La troisième étape est dynamique est commencée par le développement de l'action, c'est quand les gendarmes arrêtent deux déserteurs qui ont été soupçonnés des assassins de *Belle de Jour*. Ils sont Yann Le Faloc et Mauritus Rifolon. Ils ont été interrogés par le juge Mierck, le Colonel Matzief, le maire et « Je ». Pendant l'interrogation, Yann le Floc a peur et il a reconnu tuer *Belle de Jour*. Un mois et demi plus tard, il a été exécuté devant le tribunal militaire pour désertion et

assassinat. L'affaire était close. Ce que « Je » sentait par contre, c'était que ni le juge ni le colonel n'est pas allés interroger le Procureur Destinat. Il a soupçonné que Destinat a été l'assassin de Belle de Jour. Après deux ans, quand « Je » était dans le coma, le Procureur Destinat est mort. Plusieurs années plus tard, « Je » est entré dans le Château de Destinat, c'est le début de la résolution de cette histoire. Il est allé à la chambre de Destinat et il a trouvé le carnet de Lysia Verhareine. À la dernière page de ce carnet, il y avait trois portraits d'un même visage (Lysia, *Belle de Jour* et Clélis, la femme de Destinat). « Je » pensait que Destinat qui a tué Belle de jour et Lysia Verhareine aussi par erreur, par effroi à cause de la ressemblance d'elles avec sa femme (Clélis). Puis la cinquième étape est état finale, « Je » s'est suicidé en tirant lui-même, car il pense que sa vie était très absurde.

La fin de cette histoire est la *fin tragique sans espoir*, c'est fini par la morte de « Je » qui se suicide en tirant lui-même. Dans l'analyse de l'intrigue, on trouve aussi des actants qui font mouvoir l'histoire, connus sous le nom de *forces agissantes*, ce sont:

1. Le destinateur est le soupçon de « Je »
2. Le Destinataire est « Je »
3. Le sujet est « Je »
4. L'objet est l'assassin de *Belle de Jour*
5. L'adjuvant est la morte de Destinat et la méfiance du carnet de Lysia.
6. L'opposant est le juge Mierck

Les personnages du roman sont divisés en deux catégories, le personnage principal et le personnage complémentaire. Le personnage principal de cette histoire est « Je », car presque tous les événements qui se produisent sont associés à lui. Il est gentil, amical, courageux, par contre il est mélancolique. Ensuite, les personnages complémentaires dans le roman sont Le juge Mierck et le Procureur Destinat. Le Juge Mierck est le juge de V, il est gros avec des moustaches grises, gourmand et lâche. Le procureur Destinat est le procureur de V, il a plus de soixante ans, il est grand et sec avec des yeux clairs, pas de moustache, un haut front, et des cheveux gris. Il est riche, majestueux, ferme, par contre il a peur de son passé avec sa femme.

Une grande partie de l'histoire de ce roman se passe dans les lieux de V, comme la berge du canal où le corps du Belle de Jour est trouvé, Rébillon (un restaurant qui se trouve à la face de la cathédrale où les gens de V déjeunent), le château de Destinat (un grand château qui se trouve près du canal où « Je » trouve le carnet de Lysia Verhareine), et le bureau du juge Mierck qu'il se trouve à V avec une antichambre tendu de soie rouge où Joséphine et Yann le Foc est interrogé

Cette histoire se passe pendant vingt ans qui est commencé en décembre 1917. Le cadre social qui constitue cette histoire est la vie sociale de V pendant la première guerre mondiale où le statut social d'une personne influe sur la respect d'autre personne. Le thème de cette histoire est l'absurdité de la vie.

On a effectué d'abord l'analyse structurale de ce roman, ensuite une analyse sémiotique qui vise à soutenir l'analyse structurale. Selon la recherche des signes avec l'approche sémiotique selon Peirce sur l'icône, l'indice et le symbole. Il y a des icônes qui sont l'image, diagramme, et métaphore, des indices qui sont l'indice-trace et l'indice indication, et des symboles qui sont le symbol-emblème et le symbole allégorie. L'icone image est l'image de la couverture du roman *Les Âmes Grises* et l'icône diagramme est les étapes de l'affaire d'assassinat de Belle de Jour. Les icônes métaphores dans ce roman sont les Phrases avec la comparaison, comme: 1) *il exerça son métier comme une horloge mécanique qui jamais ne s'émeut ni ne tombe en panne*, 2) *Elle ressemblait à une princesse de conte aux lèvres bleuies et au paupières blanches*, 3) *et puis, petit à petit, le corp trempé de Belle de Jour est entré dans la Pièce*.

Dans l'analyse sémiotique se trouve des indices et des symboles. On a trouvé des indices, ce sont l'indice-trace et l'indice-indication. L'indice-trace est révélé par le titre du roman lui-même, "*Les Âmes Grises*". Dans ce roman, les mots "*Les Âmes Grises*" indiquent les caractères des personnages. La deuxième d'indice-trace est le nom de *Belle de jour* parcequ'il représente la fleur "belle de jour". Belle de Jour est la fleur en forme de trompette et présente de nombreux coloris : violet, rouge, rose, blanc et panaché. Elle s'ouvre le jour, elle se referme la nuit. L'indice-indication de ce roman est l'appellation d'une personne selon sa fonction.

On trouve aussi des symboles, ce sont le symbole-emblème et le symbole allégorie. Le symbole-emblème associé au couleur de la couverture du roman qui est dominé le gris. Selon *Dictionnaire Hachette Encyclopédique* le gris est un couleur résultat d'un mélange de blanc et de noir. Il représente la couleur de terne, de triste et de maussade. Le gris de la couverture du roman représentent l'hiver et l'absurdité qui a raconté dans ce roman. Les symboles suivants sont allégories: le mot « *L'affaire* » pour appeler l'affaire d'assassinat de Belle de Jour et le mot « *un temps de Sibérie* » pour appeler un temps qui est très froid.

3. Conclusion et Recommendation

En considérant les résultat de la recherche et l'analyse du roman *Les Âmes Grises* de Philippe Claudel, on peut tirer quelques conclusions. Après avoir effectué l'analyse structurale qui traite les éléments intrinsèques du roman, on considère que l'intrigue mixte progressive parceque dans l'histoire il y a quelques événements qui indiquent le « *flashback* ». Les événements sont décrits d'une manière chronologique en cinq étapes, ce sont état initial, complication, dynamique, résolution/force équilibrante et état final. Ce roman propose un fin tragique sans espoir, c'est fini par la morte de « Je » qui se suicide en tirant lui-même. Dans l'analyse de personnage de ce roman, le personnage principal de ce roman est « Je » et les personnages complémentaires est le Juge Mierck et le Procureur Destinat. Une grande partie de l'histoire de ce roman se passe dans les lieux de V, comme la berge du canal, Rébillon, le château de Destinat et le bureau du Juge Mierck. Les événements se passent pendant vingt ans qui est commencé en décembre 1917 et le cadre social qui constitue cette histoire est la vie sociale

de V pendant la première guerre mondiale où le statut social d'une personne influe sur la respect d'autre personne. Le thème de ce roman est l'absurdité de la vie.

Cette recherche est poursuivi par l'analyse sémiotique qui vise à soutenir l'analyse structurale. L'analyse de ce roman traite la relation entre les signes, l'icône, l'indice et le symbole. Il y a des icônes qui sont l'image, diagramme, et métaphore, des indices qui sont l'indice-trace et l'indice indication, et des symboles qui sont le symbol-emblème et le symbole allégorie. L'icone image est l'image de la couverture du roman *Les Âmes Grises* et l'icône diagramme est les étapes de l'affaire de Belle de Jour. Les icônes métaphores dans ce roman sont les Phrases avec la comparaison, comme: 1) *il exerça son métier comme une horloge mécanique qui jamais ne s'émeut ni ne tombe en panne*, 2) *Elle ressemblait à une princesse de conte aux lèvres bleuies et au paupières blanches*, 3) *et puis, petit à petit, le corp trempé de Belle de Jour est entré dans la Pièce*. L'indice-trace est révélé par le titre du roman lui-même, « *Les Âmes Grises* » La deuxième de l'indice-trace est le nom de Belle de jour parcequ'il représente la fleur "belle de Jour". L'indice-indication de ce roman est l'appellation d'une personne selon sa fonction. Le symbole-emblème associé au couleur de la couverture du roman qui est dominé le gris. Les symboles suivants sont allégories: « *L'affaire* » et « *Un temps de Sibérie* ».

Après avoir procédé à une analyse structurale et sémiotique sur le roman *Les Âmes Grises*, le chercheur peut donner des avis dans le but de mieux

comprendre ce roman. La recherche sur le roman *Les Âmes Grises* peut être utilisée: comme une leçon de vie pour les lecteurs, et aussi comme référence pour les recherches qui souvront afin d'explorer profondément les éléments littéraires de ce roman.

Sekuen roman *Les Âmes Grises* Kraya Philippe Claudel

1. Penemuan jasad Belle de Jour, anak perempuan Bourrache pemilik restoran Rébillon di tepi kanal pada hari senin pertama bulan desember 1917.
2. Deskripsi reaksi para tokoh atas kematian Belle de Jour oleh tokoh Aku
3. Penyelidikan akan kematian Belle de jour oleh Tokoh Aku, hakim Mierck, dokter Desharet dan beberapa pejabat V.
4. Deskripsi akan para tokoh yang datang pada penyelidikan di tepi kanal oleh tokoh Aku
5. Terlihatnya ada bekas cekikan di leher Belle de Jour yang menandakan bahwa Belle de jour meninggal karena pencekikan.
6. Terlihatnya pintu puri Jaksa Destinat oleh Hakim Mierck: Puri Jaksa Destinat terletak tidak jauh dari tepi kanal dimana jasad Belle de Jour ditemukan.
7. Terlihatnya pintu puri Jaksa Destinat oleh Hakim Mierck: Puri Jaksa Destinat terletak tidak jauh dari tepi kanal dimana jasad Belle de Jour ditemukan.
8. Kecurigaan Hakim Mierck pada Jaksa Destinat sebagai pembunuh Belle de Jour.
9. Penyelidikan ke puri Jaksa Destinat oleh Tokoh Aku dan Hakim Mierck.
10. Deskripsi tentang Puri dan kejadian yang terjadi di dalam puri oleh Tokoh Aku.

11. Ingatan Tokoh Aku tentang Lysia Verhareine, seorang guru muda yang datang ke V sekitar tahun 1914 – 1915:

11.1 Kegilaan Fracasse seorang guru di sekolah yang telanjang, kencing di bendera dengan menyanyikan lagu di dalam kelas dengan kehidupannya yang memprihatinkan.

11.2 Kedatangan Lysia Verhareine ke V sebagai guru baru untuk menggantikan Fracasse.

11.3 Kunjungan Lysia Verhareine bersama walikota ke puri Jaksa Destinat untuk tinggal di sebuah rumah kecil di taman puri.

11.4 Pertemuan Lysia Verhareine dengan Jaksa Destinat yang menimbulkan ketertarikan dalam diri Jaksa Destinat.

11.5 Kedatangan Barbe penjaga puri Jaksa Destinat ke rumah Tokoh Aku: dia mengabarkan pada Tokoh Aku bahwa Jaksa Destinat memintanya untuk datang ke puri.

11.6 Kedatangan Tokoh Aku ke puri Jaksa Destinat bersama Barbe untuk menuju ke sebuah kamar kecil tempat Lysia Verhareine tinggal.

11.7 Penemuan jasad Lysia Verhareine di atas tempat tidurnya.

11.8 Pemeriksaan akan kematian Lysia Verhareine oleh Tokoh Aku dan dokter Deharet.

11.9 Pernyataan desharet bahwa Lysia Verhareine meninggal karena kekurangan makan.

11.10 Upacara pemakaman Lysia Verhareine.

12. Kedatangan Kolonel Matziev yang merupakan musuh ayah tokoh aku pada penyelidikan hari berikutnya.
13. Kunjungan Joséphine, teman kecil Tokoh Aku ke rumah Tokoh Aku tiga hari setelah kematian Belle de jour.
14. Cerita Joséphine kepada Tokoh Aku: sehari sebelum kejadian, dia melihat Belle de Jour dan Jaksa Destinat berbicara di tepi kanal dan terlihat dua orang serdadu menuju ke tepi kanal.
15. Kepergian Joséphine yang ditemani Tokoh Aku menemui Hakim Mierck untuk memberikan kesaksian atas apa yang telah dilihatnya di tepi sungai.
16. Kepergian Joséphine yang ditemani Tokoh Aku menemui Hakim Mierck untuk memberikan kesaksian atas apa yang telah dilihatnya di tepi sungai.
17. Deskripsi perjalanan Tokoh Aku dan Josephine menuju ke kantor Hakim Mierck.
18. Pertemuan tokoh aku, Joséphine, Hakim Mierck dan Kolonel Matziev di kantor Hakim Mierck.
19. Penginterogasian terhadap Joséphine oleh hakim Hakim Mierck dan Kolonel Matziev.

20. Ketegangan dalam diri Joséphine: Josephine tidak dapat menjawab pertanyaan Hakim Mierck, sehingga tokoh aku membantunya untuk menjelaskan maksud kedatangannya.
21. Ketidakpercayaan Hakim Mierck dan Kolonel Matziev akan cerita Joséphine karena latar belakangnya sebagai seorang tunawisma.
22. Kedatangan tokoh aku ke Rébillon untuk menemui Bourrache setelah dari kantor Hakim Mierck.
23. Cerita Bourrache kepada tokoh aku tentang kejadian pada hari minggu sebelum pembunuhan Belle de Jour tempat Bourrache meminta Belle de Jour pergi menemui Adelaide Siffert ibu baptisnya.
24. Ketidakpulangan tokoh aku: dia tidak dapat pulang, karena jalan desa telah ditutup oleh para tentara perang.
25. Ketakutan tokoh aku akan keadaan Clemence yang sakit dan sendirian di rumahnya.
26. Ditemukana Clemence oleh tokoh aku dalam keadaan pucat dan kehilangan banyak darah.
27. Penangkapan Mauritus Rifolon dan Yann Le Floc, dua orang tentara yang dicurigai telah membunuh Belle de jour.
28. Kepergian tokoh aku dengan berat hati meninggalkan Clemence di klinik ke kantor Hakim Mierck untuk menjalankan tugasnya.
29. Penginterogasian Mauritus Rifolon dan Yann Le Floc oleh Hakim Mierck dan Kolonel Matziev di depan walikota dan Tokoh Aku.

30. Pengakuan Yann Le Floc: dia merasa takut selama interogasi hingga membuatnya mengakui bahwa dia telah membunuh Belle de Jour dengan menikam punggung Belle de jour.
31. Kebingungan Mauritius Rifolon atas pengakuan Yann Le Floc sebagai pembunuh Belle de jour.
32. Kebahagiaan Hakim Mierck dan Kolonel Matziev: mereka berpesta hingga mabuk setelah merasa berhasil membuat Yann le Flock mengakui kesalahannya.
33. Kematian Clémence di pagi hari setelah melahirkan.
34. Pemakaman Clémence yang membuat tokoh aku ingat akan pemakaman Belle de Jour.
35. Rasa kehilangan dalam diri tokoh aku setelah Clémence meninggal.
36. Kembalinya tokoh aku menjalani Tugasnya dengan menginterogasi Yann Le Floc.
37. Bungkamnya Yann Le Floc selama interogasi.
38. Penutupan kasus pembunuhan Belle de jour: setelah menjalani hukuman selama enam bulan, pengadilan menetapkan bahwa Yann Le Floc bersalah dengan mengeksekusi mati Yann Le Floc setelah satu setengah bulan penetapannya.
39. Kejanggalan yang dirasakan Tokoh Aku: Tokoh Aku merasa aneh atas sikap Hakim Mierck maupun Kolonel Matziev yang tidak menginterogasi Jaksa Destinat.

40. Kecurigaan Tokoh Aku bahwa Jaksa Destinat adalah pembunuh sebenarnya dan Hakim Mierck telah mengetahui dan menutupi semuanya.
41. Pertanyaan dalam diri tokoh aku tentang motif Hakim Mierck untuk menutupi kesalahan Jaksa Destinat.
42. Pencarian informasi oleh Tokoh Aku: dia selalu pergi ke Pabrik yang berada di tepi kanal untuk mencari informasi.
43. Kedatangan Tokoh Aku ke kantor Hakim Mierck: Hakim Mierck marah atas tindakan Tokoh Aku yang masih mencari informasi
44. Rasa penasaran dalam diri Tokoh Aku: dia selalu pergi ke tepi kanal untuk mengingat penyelidikan Belle de Jour.
45. Kedatangan Jaksa Destinat ke tepi kanal: kebiasaan tokoh aku di tepi kanal menarik perhatian Jaksa dan suatu saat Jaksa Destinat menemuinya untuk berbincang akan kebiasaannya di tepi kanal.
46. Pertanyaan Jaksa Destinat tentang tujuan Tokoh Aku yang selalu datang ke tepi kanal
47. Pertemuan Tokoh Aku dengan Jaksa Destinat di upacara penghormatan bagi warga desa yang gugur dalam medan perang.
48. Kepergian Tokoh Aku dan Jaksa Destinat ke Rébillon untuk bertemu Bourrache: setelah Destinat pulang, Bourrache bercerita bahwa Destinat pernah meminta foto Belle de Jour.

49. Kecelakaan Tokoh Aku yang membuatnya mengalami koma selama tujuh hari.
50. Sadarnya tokoh Aku dari koma: saat Tokoh Aku sadar, telah ada walikota datang untuk menjenguk
51. Berita kematian Jaksa Destinat: walikota memberitahu bahwa Jaksa telah meninggal di purinya beberapa hari yang lalu.
52. Masuknya Tokoh Aku ke dalam puri beberapa tahun setelah Jaksa Destinat meninggal: Tokoh Aku mendapatkan kunci dari Barbe penjaga puri Destinat sebelum Barbe meninggal.
53. Penemuan buku harian Lysia Verhareine: Tokoh Aku masuk ke kamar Jaksa Destinat dan menemukan sebuah buku merah di dalam laci yang berisi beberapa surat Lysia untuk kekasihnya.
54. Pembacaan surat-surat Lysia Verhareine: saat membaca surat terakhir Lysia Verhareine yang berisi tentang kematian kekasihnya, tokoh aku ingat akan kematian Lysia Verhareine.
55. Terlihatnya tiga foto (Belle de jour, Clélis dan Lysia) yang telah disimpan Destinat dalam buku harian Lysia Verhareine oleh Tokoh Aku.
56. Terlihatnya kemiripan wajah dan senyuman yang dimiliki Belle de Jour, Clelis dan Lysia.

57. Pikiran dalam diri Tokoh Aku: Jaksa Destinat telah membunuh Belle de Jour dan juga Lysia Verhareine karena rasa takut akan kemiripan wajah mereka yang membuatnya seperti melihat hantu Clélis dengan semua kenangannya.
58. Ingatan tokoh aku akan kedatangan seorang perawat yang membawa bayinya setelah kematian Clemence:
 - 58.1 Ketidaksanggupan tokoh aku untuk menerima bayi yang telah dilahirkan Clemence.
 - 58.2 Pembunuhan terhadap bayi Clemence oleh tokoh aku dengan bantal ketika bayinya tidur.
59. Penyesalan dalam diri Tokoh Aku akan apa yang telah terjadi dalam hidupnya.
60. Pengakuan dalam diri Tokoh Aku akan pilihannya selama ini telah menutupi kebenaran akan misteri dalam hidupnya.
61. Ketidaksanggupan dalam diri Tokoh Aku menahan rasa bersalahnya yang memuncak.
62. Keputusan Tokoh Aku untuk mengakhiri hidupnya dengan menembak dirinya sendiri.